



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA
MELALUI KURIKULUM 13**

***CONSTRUCTION OF STUDENTS KNOWLEDGE ON DISASTER
THROUGH THE CURRICULUM 13***

SKRIPSI

Oleh:

Zainul Arifin

NIM 120910302027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA
MELALUI KURIKULUM 13**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Zainul Arifin

NIM 120910302027

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Ibu Saripa dan Bapak Muslim tercinta, terima kasih yang atas kepercayaan dan do'anya sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan;
2. Kakak Ahmad Shiddiq, S.Pd.I yang sudah memberikan semangat dan juga do'a dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak (TK), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT);
4. Almater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Terjemahan QS. Ar-Ra'd: 11)¹



¹ Al-Jumanatul. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Zainul Arifin

NIM : 120910302027

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA MELALUI KURIKULUM 13**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Juli 2019

Yang menyatakan,

Zainul Arifin

NIM 120910302027

SKRIPSI

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA
MELALUI KURIKULUM 13**

Oleh:

Zainul Arifin

NIM 120910302027

Dosen Pembimbing

Baiq Lily Handayani, S.sos, M.Sosio

NIP. 198305182008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA MELALUI KURIKULUM 13**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 8 Juli 2018

Jam : 13.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

NIP. 198206182006042001

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.

NIP. 198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406202990031001

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA

NIP. 760013592

Mengesahkan,

Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 1961061081988021001

RINGKASAN

KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA MELALUI KURIKULUM 13, 97. Zainul Arifin, 120910302027. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Bencana merupakan peristiwa yang bisa datang kapan dan dimana saja tanpa bisa kita prediksi. Selain dapat memakan korban dampak dari bencana juga dapat mengakibatkan kerugian pada alam atau lingkungan, hilangnya harta benda serta kerugian baik dari segi ekonomi, sosial bahkan psikologis. Kesiapsiagaan atau tanggap bencana sangatlah dibutuhkan pada masyarakat untuk bisa menanggulangi sebuah bencana yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Masyarakat juga harus mampu mengenali potensi-potensi bencana yang berada di sekitar untuk mengurangi dampak dari bencana. Kerentanan yang ada pada masyarakat harus ditingkatkan, kerentanan yang dimaksud disini adalah masyarakat yang termasuk dalam kategori rentan dalam hal ini anak-anak. anak-anak masuk dalam kategori masyarakat rentan yang membutuhkan perlindungan khusus. Untuk meningkatkan kapasitas pada seorang anak perlu adanya pendidikan mengenai bencana sejak dini dan itu bisa diterapkan pada sekolah-sekolah dimana tempat seorang anak mendapatkan pendidikan dan membentuk karakter. Seperti yang ada pada Kurikulum 13 dimana di dalam buku paket terdapat materi mengenai bencana.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui kurikulum 13. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pihak-pihak yang melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan bencana terutama dalam pengetahuan bencana pada anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar di Kec. Sumbersari Kabupaten Jember diantaranya SD. Islam Terpadu Jember dan SD. Muhammadiyah 01 Jember yang menerapkan kurikulum 13 sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Adapun teknik penentuan informan dalam

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan juga siswa. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan cara triangulasi data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah tersebut ada beberapa sekolah yang tidak hanya sekedar menerapkan materi tentang bencana melainkan disertai dengan praktek langsung dan mengadakan kerjasama dengan instansi yang memang ahli dibidang bencana seperti BPBD, TAGANA dan lain-lain untuk mengadakan sosialisasi kepada siswanya. Dengan adanya materi mengenai bencana pada buku paket memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bencana kepada anak sejak dini. Pengetahuan tentang bencana di konstruksi oleh seorang guru berbekal materi yang ada pada buku paket. dengan begitu seorang siswa akan sadar dengan sendirinya bahwa bencana itu benar adanya dan nyata yang suatu saat bisa menjadi ancaman. Ditambah lagi dengan adanya praktek bisa meningkatkan daya ingat seorang anak yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi situasi darurat bencana karena mereka sudah mengetahui bahwa bencana merupakan sebuah ancaman untuk mereka dan mereka akan menjauhinya.

Selain adanya praktek dan juga simulasi, media pembelajarandalam kurikulum 13 juga berperan penting dalam memberi pengetahuan tentang bencana kepada siswa di mana siswa memperoleh berita-berita tentang kejadian bencana melalui berita di televisi. Selanjutnya dari pengetahuan tentang bencana tersebut seorang anak menceritakan pengetahuan barunya mengenai bencana kepada keluarga dan juga teman sepermainannya melalui interaksi yang dilakukannya. Melalui interaksi tersebutlah pengetahuan tentang bencana mereka sampaikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konstruksi Pengetahuan Siswa Mengenai Bencana Melalui Kurikulum 13”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

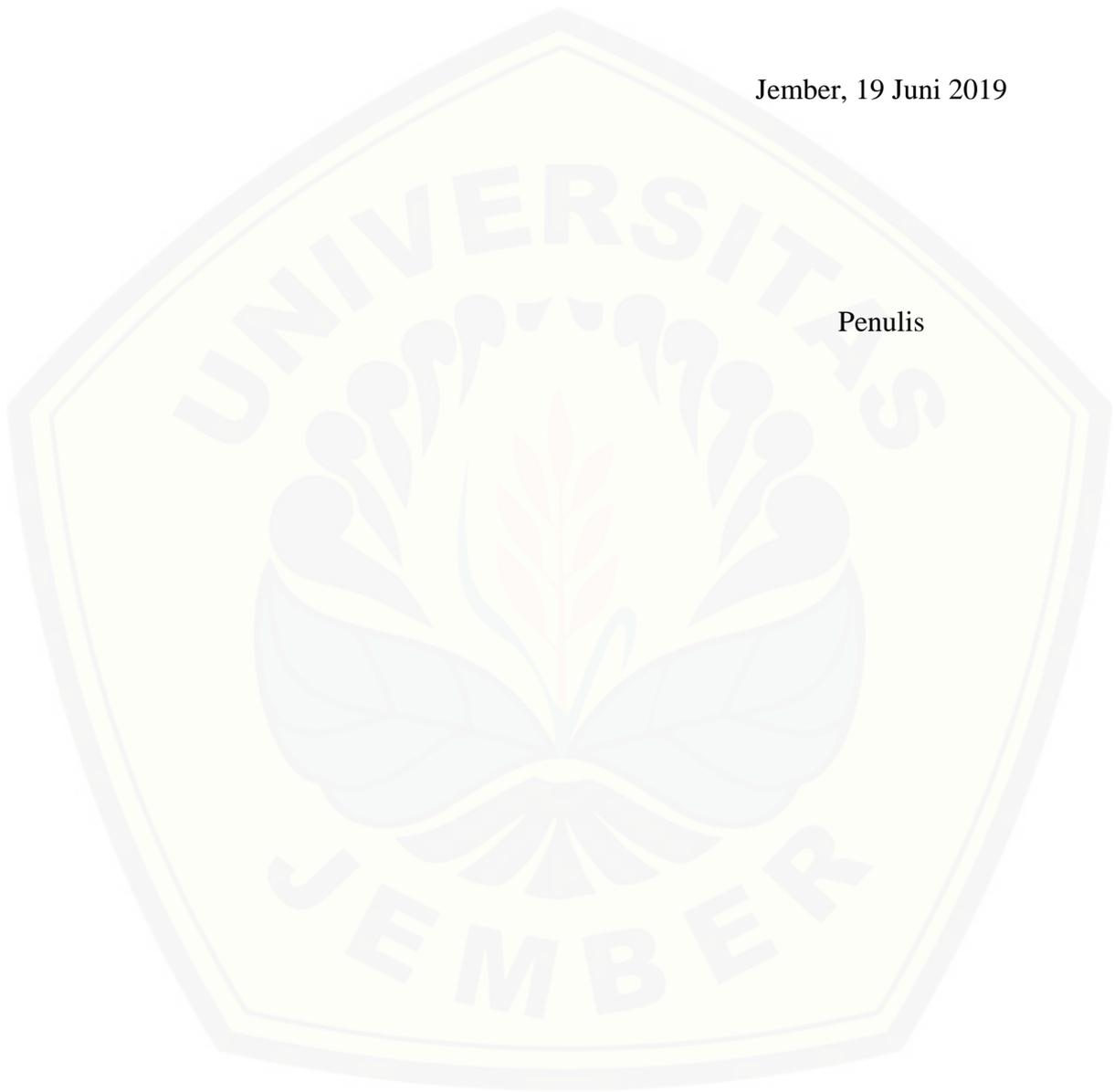
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Baiq Lily Handayani, S.sos, M.Sosio, selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
2. Kepada Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;
3. Kepada Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
4. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
6. Para informan dan guru-guru di SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember;
7. Semua teman-teman Sosiologi angkatan 2012 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember, yang telah memberikan semangat.

Demikian kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkannya.

Jember, 19 Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Tentang Konstruksi Pengetahuan Siswa	7
2.2 Tinjauan Tentang Bencana Alam	10

2.3 Tinjauan Tentang Kurikulum 13	19
2.4 Teori Konstruksi Sosial	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian	28
3.3 Teknik Penentuan Informan	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Validitas Data	31
3.6 Teknik Analisi Data.....	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Unit Penelitian	34
4.2 Gambaran Kurikulum 13.....	38
4.3 Materi Kurikulum 13 Tentang Lingkungan dan Bencana.....	42
4.4 Konstruksi Pemahaman Tentang Bencana	60
4.4.1 Definisi Bencana	61
4.4.2 Jenis-Jenis Bencana.....	63
4.4.3 Penyebab Terjadinya Bencana	65
4.4.4 Sumber Pengetahuan Tentang Bencana	69
4.4.5 Cara Menyelamatkan Diri Saat Bencana	71
4.5 Objektivasi Tentang Lingkungan dan Bencana Pada Kurikulum 13 di Sekolah	74

4.5.1 Objektivasi di SDIT Harapan Ummat Jember	75
4.5.2 Objektivasi di SD Muhammadiyah 01 Jember	81
4.6 Hasil Internalisasi	88
4.6.1 Internalisasi Ke Keluarga	90
4.6.2 Internalisasi Ke Teman Sepermainan	91
BAB 5. PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2. Teknik Analisis Data.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Manajemen Bencana	14
Gambar 2. Isi Materi Kurikulum 13.....	43
Gambar 3. Isi Materi Kurikulum 13.....	44
Gambar 4. Isi Materi Kurikulum 13.....	45
Gambar 5. Isi Materi Kurikulum 13.....	46
Gambar 6. Isi Materi Kurikulum 13.....	47
Gambar 7. Isi Materi Kurikulum 13.....	48
Gambar 8. Isi Materi Kurikulum 13.....	49
Gambar 9. Isi Materi Kurikulum 13.....	50
Gambar 10. Isi Materi Kurikulum 13.....	51
Gambar 11. Isi Materi Kurikulum 13.....	52
Gambar 12. Isi Materi Kurikulum 13.....	53
Gambar 13. Isi Materi Kurikulum 13.....	54
Gambar 14. Isi Materi Kurikulum 13.....	55
Gambar 15. Isi Materi Kurikulum 13.....	56

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa di suatu daerah yang mengakibatkan kerugian pada alam dan lingkungan, hilangnya harta benda serta kerugian makhluk pada hidup, manusia dari segi ekonomi, sosial dan bahkan psikologis. Akibat dari bencana selain merugikan jiwa harta benda, juga bisa merubah pola kehidupan pada masyarakat dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, kehilangan harta benda dan merusak struktur sosial yang ada pada masyarakat. Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau bisa saja terjadi dengan proses yang secara perlahan. Pada beberapa jenis bencana seperti gempa bumi hampir tidak bisa diperkirakan kapan dan dimana akan terjadi dan besarnya kekuatan. Sedangkan pada beberapa bencana lainnya seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, tsunami, letusan gunung api dan anomali cuaca masih bisa untuk diramalkan. Kejadian bencana selalu memberikan dampak yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi pada masyarakat. Kerugian tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya di masyarakat.

Kesiapsiagaan atau tanggap bencana menjadi sangat penting untuk mengantisipasi jika suatu saat terjadi bencana secara tiba-tiba. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa bencana tidak bisa kita tebak kapan bencana itu akan terjadi. Kesiapsiagaan itu sendiri adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk menanggulangi sebuah bencana yang terjadi di daerah tersebut. Karena peran masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

Masyarakat harus mengenali potensi-potensi bencana yang ada di sekitar untuk mengurangi dampak dari bencana. Kepala BNPB Indonesia, Maarif (2012:176), mengatakan bahwa dalam kondisi ini kita harus mengenal karakter dan sifat-sifat alam, agar kita dapat menyesuaikan diri dengan setiap perubahan

alam yang terjadi. Beliau juga menerangkan bahwa untuk dapat mengenali sifat-sifat alam ini dimulai dengan memahami proses dinamikanya, waktu kejadiannya dan dampak yang ditimbulkan. Dengan mengenali potensi bencana yang ada pada lingkungan sekitar maka masyarakat dapat hidup harmonis dengan bencana alam.

Setiap bencana menimbulkan permasalahan yang serius serta memberikan dampak sosial bagi masyarakat yang tidak dapat dinilai dengan materi. Di butuhkan tahapan dalam pengurangan risiko bencana dan kerentanan masyarakat. Pengurangan risiko bencana merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi akan dampak yang ditimbulkan ketika terjadi sebuah bencana. Sedangkan kerentanan masyarakat itu sendiri menurut Undang-undang dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat rentan bencana adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang di sandangnya di antaranya masyarakat lanjut usia, penyandang cacat, anak-anak serta ibu hamil dan menyusui.

Kelompok-kelompok rentan yang ada dalam masyarakat harus ditingkatkan kapasitasnya agar dapat mengurangi risiko bencana yang terjadi. Meningkatkan kapasitas anak-anak adalah satu-satunya cara untuk mengurangi risiko bencana terhadap mereka. Untuk meningkatkan kapasitas anak-anak dapat dilakukan dengan cara sosialisasi mengenai bencana, memberikan pengalaman tentang bencana, mengajarkan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana dan menumbuhkan keberanian agar tidak takut menghadapi bencana. Apabila anak sudah memiliki kapasitas yang kuat, maka pada saat terjadi bencana anak dapat menjadi kelompok yang tangguh.

Konstruksi pengetahuan bencana pada anak dapat dipengaruhi oleh agen sosialisasi di antaranya : Keluarga, teman sepermainan, sekolah dan lembaga sosial lainnya serta media sosial. Agen-agen tersebutlah yang berperan untuk memberikan pengetahuan terhadap anak sekaligus membentuk sikap dan perilaku anak dalam menghadapi bencana. Perlunya mengkonstruksi pengetahuan bencana pada anak merupakan suatu upaya pengenalan dini akan bahayanya bencana dan menambah wawasan anak tentang bencana alam.

Pada tingkat Nasional, Sekolah siaga bencana sudah menjadi salah satu agenda dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui kampanye sekolah aman dan juga oleh kementerian pendidikan Nasional sudah menjadi perhatian dengan mengeluarkan surat edaran mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarus utamaan pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah pada tahun 2010. Tetapi karena tidak adanya kelanjutan penegasan melalui kebijakan yang mengikat maka himbauan tersebut menjadi tidak di implementasikan secara serius oleh daerah.

Sekolah merupakan agen yang memegang peran penting dalam proses pendidikan terutama mengenai pendekatan pengetahuan tentang bencana terhadap anak sejak dini. Pendidikan menjadi jalur yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman terhadap bencana untuk kemudian menumbuhkan sikap tanggap akan bencana. Di zaman yang seperti sekarang dimana bencana terjadi silih berganti disetiap daerah maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap hingga melahirkan perilaku yang tanggap bencana. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran seorang siswa di sekolah berlangsung sekitar kurang lebih 9 jam setiap harinya. Sebuah bencana tidak pernah bisa kita tebak kapan dan dimana akan terjadi melihat jenis-jenis bencana begitu beragam. Ketika suatu bencana terjadi pada saat berlangsungnya belajar-mengajar disekolah yang sebagian besar adalah anak-anak dan minimnya pertolongan karena lebih banyak siswa daripada guru. Pada kondisi yang seperti itu jika seorang siswa sudah dibekali dengan pengetahuan bencana maka mereka bisa bertindak dengan sendirinya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dalam menghadapi suatu bencana.

Kelompok-kelompok rentan yang ada dalam masyarakat harus ditingkatkan kapasitasnya agar dapat mengurangi risiko bencana yang terjadi. Anak sebagai kelompok rentan mempunyai hak untuk mendapat perlindungan, perawatan dan pendampingan khusus oleh Negara. Meningkatkan kapasitas pada

anak-anak adalah satu-satunya cara untuk mengurangi risiko bencana terhadap mereka. Memberikan pengetahuan tentang bencana, mengajarkan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana dan menumbuhkan keberanian agar tidak takut menghadapi bencana. Apabila anak sudah memiliki kapasitas yang kuat, maka pada saat terjadi bencana anak dapat menjadi kelompok yang tangguh akan bencana.

Disinilah pentingnya sebuah pendidikan kebencanaan terhadap siswa dan pentingnya kurikulum kebencanaan untuk diterapkan pada setiap sekolah untuk mengurangi akan risiko bencana. Dari pengetahuan siswa tentang bencana yang mereka peroleh di bangku sekolah juga bisa diterapkan ketika mereka berada ditempat yang lain baik dikeluarga atau dikelompok bermain dirumah. Karena seperti yang dijelaskan diatas bahwa bencana tidak pernah bisa kita tebak kapan dan dimana akan terjadi.

Dalam hal ini sekolah merupakan wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana. Seperti halnya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang pada saat ini menerapkan Kurikulum K-13. Karena pada Kurikulum K-13 tersebut siswa juga diberikan materi mengenai kebencanaan baik mengenai bencana itu sendiri, jenis-jenis bencana dan cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Sekolah juga memberikan praktek terhadap siswanya sehingga siswa tidak hanya di fokuskan pada materinya saja melainkan praktek langsung dengan cara simulasi bencana dimana semua siswa di ilustrasikan sedang menghadapi sebuah bencana. Dari praktek tersebut seorang siswa pasti lebih bisa mengingat apa yang harus mereka lakukan ketika menghadapi sebuah bencana berdasarkan materi-materi yang ada pada buku kurikulum k-13.

Kurikulum 13 atau yang lebih sering disebut dengan K-13 merupakan kurikulum pengganti KTSP. Bedanya K-13 dengan KTSP adalah jika di KTSP semua materi dimuat dalam buku paket pelajaran secara jelas dan terperinci, sedangkan K-13 sendiri lebih kearah menyederhanakan isi materi yang ada pada buku paket dan lebih menuntut siswa untuk lebih mandiri dari segi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Di dalam buku materi yang ada pada K-13 di

integrasikan materi mengenai bencana dan memperkenalkan pengetahuan tentang bencana kepada anak sejak dini. Latar belakang penelitian ini adalah konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui kurikulum k-13 yang berlokasi di SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember. Adanya materi mengenai kebencanaan maka akan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bencana dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan seorang anak dalam menghadapi bencana. Dengan adanya materi tentang bencana alam tersebutlah peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi pengetahuan pada siswa dan pemahaman siswa mengenai bencana terutama dalam hal menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Karena seperti yang kita ketahui seorang anak termasuk dalam golongan yang berkebutuhan khusus dan masuk dalam kategori rentan dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dikemukakan Ramli (2010:8) bencana digolongkan menjadi dua, yaitu bencana alam dan bencana non alam, maka selayaknya masyarakat dan pemerintah mampu membuat kajian darurat agar ketika terjadi bencana masyarakat bisa tanggap atas bencana yang terjadi. Kurangnya pendidikan bencana yang ada maka sedikit pula pengetahuan tentang bencana pada masyarakat. Pendidikan mengenai bencana sangatlah dibutuhkan untuk masyarakat guna menanamkan dan meningkatkan kapasitas pada masyarakat terutama untuk anak-anak. Maka rumusan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui k-13 dan pemahaman siswa mengenai bencana alam dengan adanya K-13 yang memuat materi tentang bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menganalisa dan menelaah Konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui k-13 dan pemahaman siswa mengenai bencana alam dengan adanya K-13?

1.4 Manfaat Penelitian

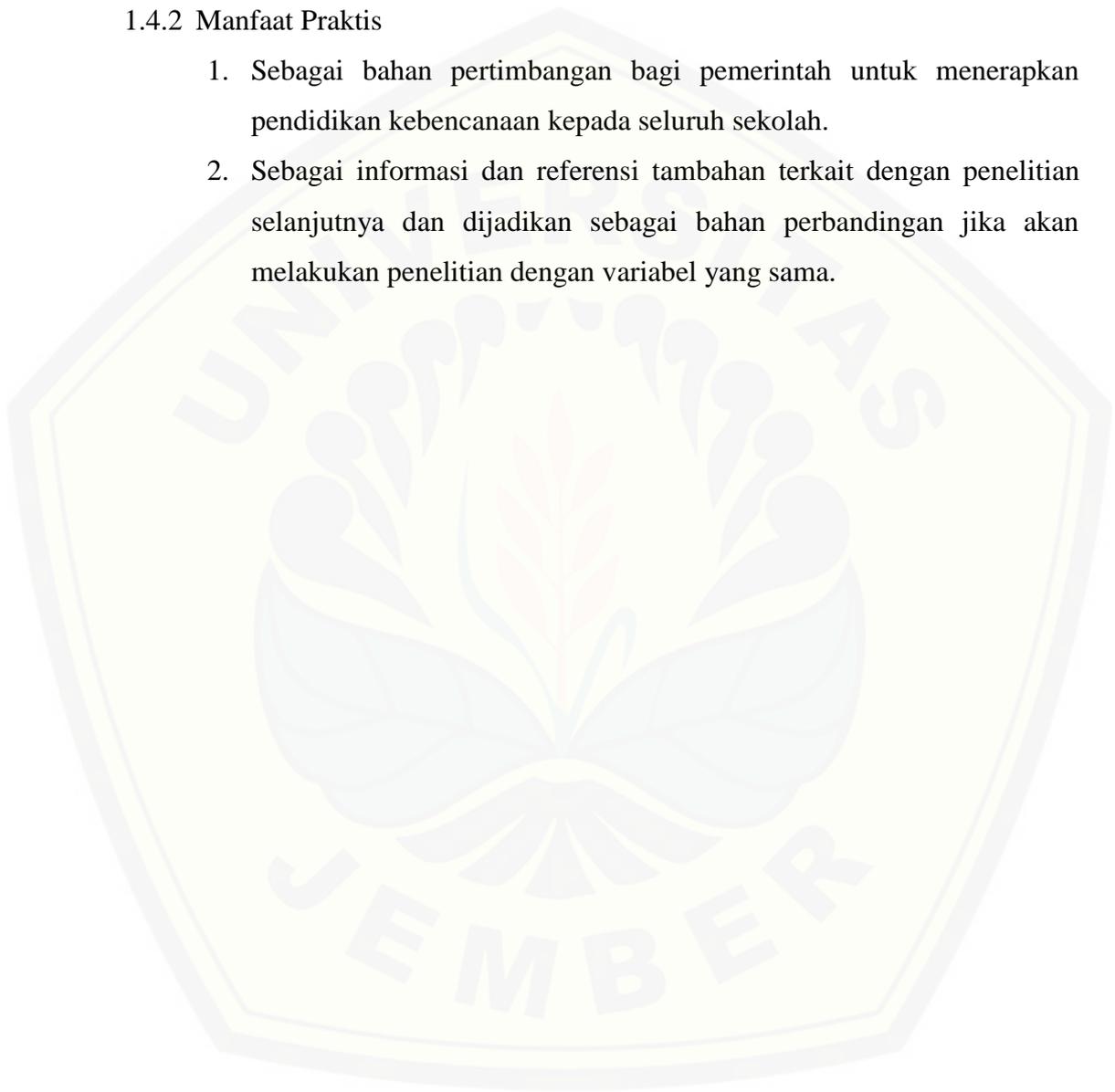
Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengetahui proses konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana.
2. Mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai bencana alam setelah adanya materi tentang bencana alam dalam buku.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menerapkan pendidikan kebencanaan kepada seluruh sekolah.
2. Sebagai informasi dan referensi tambahan terkait dengan penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai bahan perbandingan jika akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Konstruksi Pengetahuan Siswa

Konstruksi merupakan proses mental dimana seorang siswa mengambil banyak informasi yang terpisah yang disampaikan oleh guru dan menggunakannya untuk meningkatkan pemahaman. Proses konstruksi merupakan inti banyak dari teori kognitif tentang belajar : Pembelajar mengambil sejumlah informasi yang terpisah dan menggunakannya untuk menciptakan pemahaman atau tafsiran atas dunia di sekelilingnya. Teori-teori kognitif yang terutama memfokuskan pada cara-cara pembelajar mengonstruksi pengetahuan secara kolektif disebut konstruktivisme (Ormrod, 2008).

Konstruktivisme itu sendiri merupakan sebuah perspektif teoritis yang menyatakan bahwa para pembelajar mengonstruksi (*construct*), alih-alih menyerap pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka (Ormrod, 2008). Sedangkan menurut Santrock konstruktivisme merupakan pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman (Santrock, 2011). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konstruksi pengetahuan adalah sebuah perspektif teoritis yang berfokus pada bagaimana pembelajar menyerap sejumlah informasi yang terpisah dan menggunakannya untuk menciptakan dan membangun pemahaman atas dunia di sekelilingnya (Santrock, 2009).

Pengetahuan sendiri merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga hasilnya menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat, yakni :

a. Tahu (know)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya, tahu bahwa bencana gempa bumi yang kejadiannya membahayakan nyawa orang banyak/korban jiwa. Pengurangan resiko bencana untuk mengurangi dampak yang kemungkinan terjadi ketika bencana gempa bumi.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antar komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut dapat membedakan, memisahkan dan mengelompokkan atas pengetahuan tentang sebuah objek.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari sebuah komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Kata lain dari sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya

didasarkan pada suatu criteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Notoadmojo; 27-27, 2010).

Proses konstruksi pengetahuan kepada siswa seperti penjelasan di atas tidak lepas dari peran seorang guru yang disini berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sendiri merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiologi yang dipelajari secara serius. Kajian ini membahas tentang bagaimana hubungan antara individu dengan masyarakat. Kajian ini banyak diawali dengan teori dari tokoh sosial seperti George Herbert Mead, Peter Ludwig Berger, Erving Goffman, Charles Horton Cooley, sedangkan tokoh sosiologi dari Indonesia adalah Soerjono Soekanto. Kajian tentang sosialisasi ini juga banyak disebut sebagai teori mengenai peran dalam masyarakat (*role theory*), karena fokus dalam kajian ini adalah bagaimana peran individu terhadap masyarakat dan juga sebaliknya bagaimana peran masyarakat terhadap individu.

Dalam kajian konstruksi sosial oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman (1990), sosialisasi sangat diperlukan dalam menginternalisasikan kenyataan. Bagi berger dan luckman (1990:178) sosialisasi adalah proses otogenetik untuk mencapai taraf internalisasi individu menjadi anggota masyarakat. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosialisasi primer dan sosilaisasi sekunder adalah sebagai berikut:

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat .

Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sector-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. (Berger, 1990:178).

Dalam proses sosialisasi, ada agen sosialisasi yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat (Dhohiri dkk, 2006:77-80) menjelaskan agen sosialisasi meliputi keluarga, kelompok bermain, sekolah, dan media massa. Dalam perkembangan anak yang dijelaskan Santrock (2007: 152-299) juga menyebutkan bahwa perkembangan pemahaman dari anak dikonstruksi melalui proses sosial dalam keluarga, teman sebaya, sekolah, dan budaya. Dalam penelitian ini yang menjadi agen sosialisasi adalah sekolah, dimana sekolah

memberikan pengetahuan tentang bencana kepada siswanya melalui peran seorang guru. Sosialisasi inilah yang menjadi fokus penelitian ini dimana sosialisasi berlangsung di lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sekitar dan berlanjut kepada lingkungan keluarga.

Pengetahuan yang dibangun siswa tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya dengan pengetahuan sosial dan konstruksi pengetahuan yang dimiliki siswa. Upaya pengurangan resiko bencana di sekolah perlu mendapat dukungan tidak hanya dari para guru, tetapi pengambil kebijakan pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai dengan daerah. Penerapan materi kebencanaan di materi Kurikulum K-13 merupakan sebuah upaya untuk menambahkan pengetahuan pada anak mengenai bencana alam dan untuk meningkatkan kapasitas pada masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan kepada siswa yang menjadi fokus penelitian untuk mencari tahu tentang pemahaman mereka mengenai bencana. Siswa itu sendiri merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ada dalam sekolah. Menurut Wikipedia siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

2.2 Tinjauan Tentang Bencana Alam

Bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang mendatangkan kecelakaan, kerusakan, kesengsaraan, dan sebagainya. Bencana bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Menghadapi bahaya bencana tersebut, Pemerintah Indonesia berperan penting dalam membangun system penanggulangan bencana. Mengetahui hal tersebut maka pemerintah membentuk suatu lembaga ditingkat nasional dengan tugas menanggulangi bencana-bencana yang sering terjadi. Lembaga tersebut bernama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan merupakan lembaga pemerintah nondepartemen setingkat menteri. Oleh karena

itu pemerintah memberikan payung hukum terhadap upaya penanggulangan bencana di Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-Undang tersebut menjadi pedoman bagaimana melakukan penanggulangan bencana, serta batasan-batasan ruang lingkup penanggulangan bencana, serta batasan-batasan ruang lingkup penanggulangan bencana. Dengan adanya Undang-Undang tentang bencana maka bencana itu sendiri sudah dideskripsikan di dalamnya yaitu :

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan atau factor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 BNPB:2007).

Pada umumnya bencana itu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, tsunami, angin puting beliung, dan gunung meletus. Bencana yang disebabkan oleh proses alami adalah bencana akibat proses geologis, proses geomorfologis dan proses klimatologis, yang mengakibatkan bencana alam. Bencana alam itu sendiri dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu bencana alam, non alam, dan bencana social. Menurut pengertiannya :

- a. Bencana Alam : Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non Alam : Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial : Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror (UU RI, 2007).

Bencana bisa terjadi hampir sepanjang tahun tanpa diketahui kapan datangnya bencana. Tetapi dengan adanya kesiapsiagaan dapat membantu masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan maupun yang tidak rawan bencana karena melihat dari sifat terjadinya bencana tidak hanya terjadi pada daerah yang rawan bencana. Saat ini masih banyak masyarakat yang kurang begitu faham apakah peristiwa yang terjadi merupakan suatu bencana atau bukan bencana. Ciri-ciri yang merupakan suatu bencana yaitu ditandai dengan dampak korban jiwa maupun kerusakan fisik dan sosial, sedangkan yang bukan bencana tidak mempunyai dampak yang begitu signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Maka dari itu pentingnya sebuah pengetahuan bencana ditanamkan pada masyarakat sejak dini demi meningkatkan pemahaman dan juga kapasitas pada masyarakat itu sendiri. Terjadinya “bencana adalah karena adanya pertemuan antara bahaya dan kerentanan, serta ada pemicunya”. (Nurjanah dkk 2011:14).

Potensi risiko bencana akan mengancam kehidupan masyarakat, terutama kelompok masyarakat rentan bencana. Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 pasal 26 Ayat 1 yang mengatur tentang hak setiap orang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat rentan bencana adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang di sandangnya di antaranya masyarakat lanjut usia, penyandang cacat, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui. Disebutkan bahwa hak perlindungan sosial dan rasa aman bagi kelompok masyarakat rentan bencana diperlakukan secara khusus. Perlindungan terhadap kelompok rentan sebagaimana yang dimaksud, dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial.

Keadaan/kondisi yang sedang berlaku atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman disebut kerentanan (Maarif, 2012:188). Dari pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa kelompok rentan adalah kumpulan individu yang memiliki ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kelompok rentan

berdasarkan UU No. 24/2007 Pasal 55 (1) terdiri atas bayi, balita, dan anak-anak; ibu yang sedang mengandung atau menyusui; menyandang cacat; dan orang lanjut usia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang merupakan kelompok masyarakat rentan.

Kelompok-kelompok rentan yang ada dalam masyarakat harus ditingkatkan kapasitasnya agar dapat mengurangi risiko bencana yang suatu saat pasti terjadi. Meningkatkan kapasitas anak-anak adalah satu-satunya cara untuk mengurangi risiko bencana terhadap mereka. Memberikan pengetahuan tentang bencana, mengajarkan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana dan menumbuhkan keberanian agar tidak takut menghadapi bencana. Apabila anak-anak sudah memiliki kapasitas yang kuat, maka pada saat terjadi bencana anak-anak dapat menjadi kelompok yang tangguh bencana.

Keberadaan kelompok rentan dalam sebuah wilayah yang terancam bahaya bencana akan mempengaruhi tingkat ketangguhan masyarakat tersebut. Maarif (2012:156) menyebutkan tingkat kerentanan (*vulnerability*) masyarakat dalam menghadapi bencana masih tinggi akibat berbagai faktor antara lain: kemiskinan, tingkat pendidikan, pengetahuan, kesadaran dan infrastruktur penunjang dan ketersediaan informasi yang mudah di akses, dan sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kerentanan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan bencana. Kerentanan yang tinggi dari masyarakat akan mempengaruhi tingginya risiko bencana. Masyarakat perlu waspada terhadap kerentanan yang ada di sekelilingnya dan pemerintah wajib meningkatkan kapasitas pada masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu upaya untuk mengurangi tingkat risiko bencana adalah dengan cara meningkatkan kapasitas daerah yang terancam bencana. Yang di maksud dengan kapasitas menurut PerKa BNPB No. 02/2012 adalah kemampuan daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan tingkat ancaman dan tingkat kerugian akibat bencana.

Bentuk bentuk kapasitas tersebut dijelaskan oleh Maarif (2012:122) antara lain :

1. Kapasitas kelembagaan (ada tidaknya BPBD, Platform Daerah PRB, dan forum lainnya);
2. Kapasitas sumberdaya seperti misalnya sumber daya manusia (pelatihan personil, relawan, masyarakat) dan prasarana (kantor, pusdalops, alat transportasi, komunikasi);
3. Kapasitas IPTEK (penguasaan IPTEK, pendidikan tinggi, IPTEK terapan);
4. Kapasitas Manajemen (prosedur koordinasi, komando dan pelaksanaan penanggulangan bencana).

Masih banyak masyarakat daerah yang terpapar yang tidak menyadari betapa pentingnya manajemen bencana dalam pengurangan risiko bencana. Dengan adanya manajemen bencana ini bertujuan untuk dapat membantu masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan bencana dalam mengurangi risiko bencana. Tapi yang namanya bencana tidak dapat ditebak dan bahkan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Karena dengan sifat bencana yang datangnya tidak diketahui kapan akan terjadi maka manajemen bencana ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat daerah yang rawan bencana. Berikut tujuan diperlukan system manajemen bencana :

1. Mempersiapkan diri menghadapi semua bencana atau kejadian yang tidak diinginkan.
2. Menekan kerugian dan korban yang dapat timbul akibat dampak sesuatu bencana atau kejadian.
3. Meningkatkan kesadaran semua pihak dalam masyarakat atau organisasi tentang bencana sehingga terlibat dalam proses penanganan bencana.
4. Melindungi anggota masyarakat dari bahaya atau dampak bencana sehingga korban dan penderita yang dialami dapat dikurangi. (Ramli, 2010:11)

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. (UU 24/2007).

Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012:42) sebagai proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, pada saat tanggap darurat, dan pasca bencana.

Gambar 1. Manajemen Bencana



Sumber : UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

1. Tahap Pra Bencana (mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini).

a. Pencegahan (*prevention*)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika memungkinkan dengan meniadakan bahaya). Misalnya : Melarang pembakaran hutan atau penggundulan hutan yang bisa mengakibatkan terjadinya tanah longsor dan banjir, melarang membuang sampah sembarangan yang bisa mengakibatkan pencemaran lingkungan dan banjir.

Pencegahan semacam ini bisa dilakukan pada masyarakat terutama pada anak-anak untuk menanamkan pengetahuan sejak dini.

b. Mitigasi Bencana (*Mitigation*)

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyedaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi dapat dilakukan melalui a) Pelaksanaan penataan ruang; b) Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan c) Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern (UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat 2 tentang Penanggulangan Bencana).

c. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.

d. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU 24/2007) atau upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini harus : Menjangkau masyarakat (*acesibel*), Segera (*immediate*), Tegas tidak membingungkan (*coherent*), Bersifat resmi (*official*).

2. Tahap saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan bantuan darurat dan pengungsian.

a. Tanggap Darurat (*response*)

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

b. Bantuan Darurat (*relief*)

Merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa : Pangan, Sandang, Tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.

3. Tahap pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

a. Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.

b. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

c. Rekonstruksi (*reconstruction*)

Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan

partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana.

Dengan melihat manajemen bencana sebagai sebuah kepentingan masyarakat kita berharap berkurangnya korban nyawa dan kerugian harta benda. Dan yang terpenting dari manajemen bencana ini adalah adanya suatu langkah konkrit dalam mengendalikan bencana sehingga korban yang tidak kita harapkan dapat terselamatkan dengan cepat dan tepat dan upaya pemulihan pasca bencana dapat dilakukan dengan secepatnya.

Pengendalian itu dimulai dengan membangun kesadaran kritis masyarakat dan pemerintah atas masalah bencana alam. Yang tak kalah pentingnya dalam manajemen bencana ini adalah sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahayanya bencana dan dampak bencana terutama pada anak-anak sejak usia dini. Pengetahuan bencana harus dimiliki oleh setiap masyarakat, karena anacamannya bencana yang terjadi selalu ada. Maka dari itu, sebagai masyarakat sosial hendaknya memiliki wadah partisipatif untuk bisa mensosialisasikan bahaya dari bencana. Interaksi kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat harus diberlakukan secara seimbang. Cara memperoleh keseimbangan itu dengan memiliki pengetahuan serta pendidikan dalam segala hal baik ilmu pengetahuan atau pengalaman sosial. Pengetahuan bencana yang ada pada masyarakat akan semakin meningkat ketika masyarakat bisa mempersepsikan bencana merupakan sebuah ancaman atau sebagai risiko bagi masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan yang ada dimasyarakat harus ditingkatkan untuk dijadikan kapasitas pengurangan risiko bencana.

Di dalam masyarakat masih banyak yang minim akan pengetahuan bencana seperti banyaknya kejadian dimana ketika terjadi sebuah bencana banjir disitu banyak anak-anak yang mandi. Seperti yang kita ketahui jika masyarakat belum dibekali dengan pengetahuan bencana maka sebuah ancaman tidak mengurangi rasa takutnya. Bencana merupakan sebuah ancaman yang harus dihindari. Ketika masyarakat sudah dibekali dengan pengetahuan kebencanaan maka dengan sendirinya masyarakat akan sadar bahwa bencana merupakan sebuah ancaman dan masyarakat akan menjauhinya. Disitulah fungsi dari

manajemen bencana itu sendiri sebagai upaya pencegahan bahaya bencana di masyarakat.

2.3 Tinjauan Tentang Kurikulum 13

Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 13 merupakan kurikulum yang saat ini berlaku pada sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 13 ini merupakan pengganti dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku selama kurang lebih 6 tahun dan selanjutnya di ganti dengan kurikulum 13 itu sendiri. Dapat disimpulkan kurikulum 13 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum itu sendiri merupakan pedoman bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum 13 digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dalam dunia pendidikan. Tujuan dari Kurikulum 13 itu sendiri untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemendikbud 2013). Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan kurikulum tersebut bertujuan untuk dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai upaya pembangunan bangsa dan negara Indonesia dan meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Karena dalam kurikulum 13 ini sekolah diberikan keleluasaan dan dapat menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerahnya. Di kurikulum 13 ini siswa lebih dituntut untuk aktif dan mengembangkan pengetahuan mereka dan mempraktekkan apa yang mereka dapatkan sehingga siswa lebih mandiri.

Pada kurikulum 13 ada pengintegrasian materi pengetahuan tentang bencana kepada siswanya. Adanya pengintegrasian materi tentang bencana kepada siswa mengenai bencana di tingkat Sekolah dasar maka akan berpengaruh pada pengetahuan anak mengenai bencana itu sendiri. Seperti yang kita ketahui tentang seorang anak yang memang masuk dalam kategori masyarakat rentan dan membutuhkan perhatian khusus. Berbekal materi kebencanaan yang ada pada kurikulum 13 ini bisa membentuk karakter seorang anak sejak dini menjadi masyarakat yang tangguh akan bencana.

2.4 Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Kajian teoritis dan sistematis tersebut menjelaskan tentang “konstruksi social atas realitas social” (*social construction of reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966), yang dalam edisi bahasa Indonesia berjudul “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan” (1990). Dalam buku tersebut menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Kita akan memahami bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses sosial yang terus menerus. Lalu kita memahami inti argument Berger dan Luckmann melalui buku tersebut dalam penjelasan mengenai “Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif” dan “Masyarakat sebagai Kenyataan Subyektif”.

Teori konstruksi sosial pada dasarnya adalah tentang bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses sosial yang terus menerus. Dalam proses-proses sosial tersebut ditemukan kenyataan-kenyataan sosial yang tersirat dalam interaksi sosial yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan sosial. Parera (1990:xv) menjelaskan lebih lanjut tentang kenyataan-kenyataan sosial dalam pengantar buku tersebut sebagai berikut :

Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubektivitas). Lewat intersubektivitas itu dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi. (Berger, 1990:xv).

Bagi Berger dan Luckmann, sosiologi pengetahuan harus mampu menganalisis proses terjadinya kenyataan yang dibangun secara sosial. “Kenyataan dan “Pengetahuan” menjadi dua kata kunci yang menjadi dasar pemikiran Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial. Kedua istilah tersebut mempunyai relevansi dalam pengertiannya. Dalam buku tersebut Berger (1990:1) menjelaskan tentang istilah “kenyataan” dan “pengetahuan” sebagai berikut :

“Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan”), sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

Kenyataan merupakan fenomena yang obyektif dan terlepas dari subyektifitas kehendak manusia. Bumi sebagai salah satu contoh merupakan kenyataan yang wujudnya atau bentuknya ada (*being*). Manusia tidak mungkin berangan-angan seolah bumi tidak ada. Sedangkan pada kenyataan bumi adalah rumah atau tempat tinggal manusia tersebut. Bumi tersebut secara spesifik diartikan dalam karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda antara masing-masing individu. Karakteristik-karakteristik bumi secara spesifik tersebutlah yang dimaksud dengan pengetahuan.

Peran sosiologi pengetahuan tersebut hadir karena kumpulan-kumpulan spesifik dari “kenyataan” dan “pengalaman” berkaitan dengan konteks-konteks sosial, sehingga analisa secara sosiologislah yang lebih memadai dalam konteks sosial tersebut. Melalui sosiologi pengetahuan tersebut akan dapat dianalisa bagaimana proses “pengetahuan” pada akhirnya ditetapkan secara sosial sebagai

“kenyataan”. Berger dan Luckman (1990:4) menyebutkan proses sosial tersebutlah yang dimaksud dengan pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).

Menurut Berger dan Luckman (1990:7), sosiologi pengetahuan memperoleh proposisi akarnya dari Marx yakni bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Yang menjadi pokok perhatian Marx dari pernyataan tersebut adalah bahwa pemikiran manusia didasarkan atas kegiatan manusia dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan itu (Berger, 1990:8). Dengan kata lain adalah sosiologi pengetahuan merupakan suatu analisa sosiologis mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami teori konstruksi social Berger dan Luckmann ini ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Ketiganya memiliki hubungan yang sangat mendasar dan harus dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia social. melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui obyektifikasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Ada proses menarik keluar (*ekternalisasi*) sehingga seakan-akan hal itu berbeda di luar (*obyektivasi*), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada didalam diri.

Keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas. Sementara produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks lingkungannya. (Berger, 1990:71).

Ekternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, manusia selalu mencurahkan diri kedalam dunia social tempat ia berada. Bahkan bagi Berger (1990:71) eksternalisasi itu sendiri merupakan suatu keharusan antropologis. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas

dari dunia luarnya. Lalu, hasilnya adalah obyektivasi sebagai hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hal itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlaian dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini lah masyarakat menjadi suatu realitas yang *sui generis*.

Perlu untuk diingat bahwa bagaimanapun meyakinkan tampaknya bagi individu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang diekternalisasi itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektifitas. (Berger, 1990:82-83).

Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia social (sebagai produknya), tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain, dan produk berbalik mempengaruhi produsennya. Ekternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Masyarakat adalah produk manusia (*society is a human product*); masyarakat adalah kenyataan obyektif (*man is an objective reality*); dan manusia adalah produk social (*man is a social product*). Lalu, Berger dan Luckmann (1990:83) memberikan peringatan bahwa suatu analisa mengenai dunia social yang mengesampingkan salah satu dari ketiga momen itu akan menghasilkan suatu distorsi.

Proses obyektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, perana, identitas. Keluarga merupakan contoh sebuah institusi yang secara obyektif real “ada di sana” dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup dalam lingkungannya. Suatu peranan memiliki obyektivitas yang serupa. Peranan ini memberikan modal bagi tata kelakuan individual. Seseorang dapat saja tidak menyukai peranan yang harus ia mainkan, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi obyektifnya. Masyarakat menyediakan identitas bagi individu. Dengan ini seseorang tidak hanya diharapkan memainkan perannya sebagai seorang ayah, tetapi ia harus menjadi seorang ayah benar-benar sebagaimana dianut oleh masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Berger dan Luckman:

Begitu pula, perangkat pengetahuan itu diteruskan kepada generasi berikutnya. Ia dipelajari sebagai kebenaran obyektif selama berlangsungnya sosialiasasi dan dengan demikian diinternalisasi sebagai kenyataan subyektif. Kenyataan ini, pada gilirannya, mempunyai kekuatan membentuk individu. (Berger, 1990:91).

Memahami dunia sosial yang sudah diobyektivasikan dan menghadapinya sebagai suatu aktifitas diluar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subyekti individu dipengaruhi oleh struktur dunia social. Macam-macam unsur dari dunia yang diobyektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat.

Dalam memahami teori konstruksi sosial Berger dan Luckman ini ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu diantaranya proses eksternalisasi, proses obyektivasi, dan proses internalisasi. Dalam penelitian “Konstruksi Pengetahuan Siswa Mengenai Bencana Alam Melalui Kurikulum 13” ini peneliti mencoba menganalisa dengan tiga momen penting dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Hasil Penelitian
1.	Rindang El Nabila Judul: Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada realitas objektif berupa pengalaman masyarakat yang terjadi ketika bencana banjir pada tahun 2006 dan 2011 yang ala kadarnya dengan kemampuan masing-masing individu, sedangkan pada realitas

	<p>Jember</p> <p>Tahun : 2014</p> <p>Skripsi : Universitas Jember</p>	<p>subjektif ialah persepsi masyarakat mengenai penyebab bencana banjir bandang diantaranya karena pembalakan liar dan angin gunung yang sering terjadi serta pemahaman masyarakat mengenai langkah mengantisipasi bencana yang masih kurang, sedangkan tahap obyektivitas melalui kegiatan berupa site watching, FGD, penentuan stakeholder, kegiatan SOP peringatan dini, dan pembentukan masing-masing masyarakat dengan stakeholder. Pada tahap internalisasi melalui kegiatan dari JICA dengan cara sosialisasi kepada masyarakat sekitar dan masyarakat melalui masuk dunia yang dibentuk JICA. Setelah masyarakat masuk pada dunia bentukan JICA, masyarakat akan menafsirkn dan melakukan tindakan yang berbeda-beda antar anggota lain setelah pelatihan.</p>
<p>2.</p>	<p>Sokemd Arjunaroi Manullang</p> <p>Judul: Konstruksi Pengetahuan Bencana Banjir Bandang Pada Anak di Desa Kemiri</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada tahap eksternalisasi anak di Desa Kemiri di eksternalisasi dari pengalamannya saat mengalami bencana banjir bandang pada tahun</p>

	<p>Kabupaten Jember</p> <p>Tahun : 2015</p> <p>Skripsi : Universitas Jember</p>	<p>2006 serta pengalaman Intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan dalam tahap obyektivasi pengetahuan banjir bandang terhadap anak diobyektivasi oleh agen-agen sosialisasi bahwa di Desa Kemiri merupakan daerah yang rawan bencana dan bahwa mereka juga merupakan kelompok rentan bencana. Dalam tahap Internalisasi, pengetahuan bencana banjir bandang pada anak di Desa Kemiri diinternalisasi oleh agen-agen sosialisasi sehingga kenyataan-kenyataan yang ada dapat terpelihara menjadi kesadaran social, sehingga anak-anak sudah memiliki kesadaran dan kewaspadaan terhadap bahaya bencana banjir bandang.</p>
<p>3.</p>	<p>Zakaria</p> <p>Judul: Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Pasca Adanya Program Destana Di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.</p> <p>Tahun : 2015</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah, dengan adanya DESTANA masyarakat Desa Sumberejo semakin memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap bencana setelah DESTANA itu dibentuk. Hasilnya masyarakat Desa Sumberejo dapat memahami</p>

	Skripsi : Universitas Jember	pengertian bencana secara simultan dari berbagai kegiatan pemerintah dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam memahami bencana. Serta munculnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang rawan akan bencana dengan dibuktikan adanya program atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.
--	------------------------------	--

Itulah beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi referensi oleh peneliti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui k-13. Dalam penelitian ini menggunakan teori kontruksi social Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui k-13. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Untuk memperoleh data dilakukan atau dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang berupa sumber bacaan atau tertulis, serta foto atau gambar dari lokasi penelitian yaitu SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember yang menerapkan kurikulum k-13. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat dalam pengumpulan data-data empiris dan memperoleh gambaran konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui kurikulum k-13.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember yang menerapkan Kurikulum k-13. Kurikulum 13 atau lebih sering dikenal dengan sebutan K-13 itu merupakan Kurikulum terbaru setelah KTSP.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan di penelitian ini peneliti menemui kepala sekolah yang selanjutnya diarahkan kepada wali kelas masing-masing tingkat dan melakukan wawancara untuk mencari informasi tentang kurikulum 13 dan penerapannya kepada siswa. Setelah selesai melakukan wawancara dengan wali kelas yang bersangkutan selanjutnya peneliti meminta untuk menunjuk beberapa siswa untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

Informan merupakan elemen penting dalam kegiatan penelitian. Informan merupakan orang yang dianggap memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Moleong (2001:90) informasi adalah :

Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* ini (Bungin, 2001:56) menjelaskan :

Sample dipilih secara sengaja dengan memilih informan berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ditunjukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara mandalam dan akurat dengan sampel dipilih secara sengaja, yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan sifat-sifat yang ada di dalam populasi. Dalam hal ini peneliti dalam menentukan informan seperti penjelasan diatas melibatkan wali kelas dalam menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti cari dengan pemahaman yang lebih dibanding dengan yang lainnya. Karena seperti yang kita ketahui guru lebih mengetahui karakteristik dan tingkat pemahaman siswa yang ada di setiap kelas. Sehingga dengan demikian peneliti dapat dengan mudah menemukan informan dengan kriteria yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk guru sendiri dalam menentukan informan ditentukan dengan cara yang memiliki sangkaut paut dan memiliki peran dalam mengkonstruksi pengetahuan kepada siswa. Dengan kriteria tersebut maka guru yang bersangkutan dan yang berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan kepada siswanya sudah pasti mengetahui dengan jelas bagaimana proses konstruksi itu terjadi kepada para siswanya dan metode yang digunakan dalam penyampaian kepada siswa. Karena guru mengaku menggunakan media pembelajaran tambahan yang fungsinya untuk mendongkrak lagi materi-materi yang ada pada kurikulum 13.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini memerlukan data-data yang memiliki hubungan dengan peristiwa yang akan diteliti. Data tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan-informan yang telah ditentukan. Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung kepada informan untuk mendapatkan data tentang peristiwa yang akan diteliti.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumen yang terdapat ditempat penelitian dan ada hubungan dengan peristiwa yang akan diteliti. Data sekunder tersusun dalam bentuk dokumen tulisan, foto, rekaman wawancara, dan pustaka dan lain sebagainya. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi, gambaran umum mengenai tempat penelitian.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ini.

Observasi ini merupakan tahap awal penelitian ini dalam memahami karakteristik pada lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan ke dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini diantaranya SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember. Observasi awal peneliti datang langsung menemui kepala sekolah pada setiap sekolah untuk memberikansurat rekomendasi dan menanyakan tentang kurikulum yang digunakan dalam sekolah tersebut. Karena seperti judul penelitian ini mengkaji tentang kurikulum 13 maka harus dipastikan terlebih dahulu

sekolah yang menjadi lokasi penelitian menerapkan kurikulum 13 atau tidak. Setelah itu menanyakan tentang materi-materi yang disampaikan kepada siswa dan menanyakan kepastian bahwa dalam buku paket yang diberikan kepada siswa terdapat materi yang ada sangkut pautnya dengan bencana alam.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur. Dengan tipe wawancara seperti ini, informan dapat menyampaikan data dalam wawancara tersebut dengan leluasa tanpa merasa tertekan atau terinterogasi oleh peneliti. Namun peneliti tetap mempersiapkan pedoman wawancara agar peneliti dapat mengarahkan informan pada topik wawancara tentang peristiwa yang akan diteliti.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas yang memang memiliki peran dalam proses konstruksi pengetahuan siswa dan siswanya sendiri yang sebelumnya sudah dipilih secara langsung oleh gurunya. Wawancara ini dilakukan dengan tipe tidak terstruktur agar informan bisa dengan leluasa menceritakan pengetahuan mereka sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan. Pertanyaan yang ditujukan kepada informan meliputi pertanyaan-pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan tujuan penelitian ini dan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dan guru memiliki perbedaan tetapi masih dalam ruang lingkup tentang kurikulum 13 yang berisi materi mengenai bencana.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2007:213). Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang kegiatan selama penelitian berlangsung.

3.5 Validitas Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan itu sesuai atau valid. Maka uraian dan ungkapan yang didapatkan perlu terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini sangat penting dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah dengan teknik triangulasi secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sehingga pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus akan mendapatkan variasi data yang semakin tinggi. Menurut Sugiyono (2011:125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Uji validitas data melalui triangulasi akan diproses melalui cara berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara ;
- b. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi;
- d. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan data dari dokumen yang terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011:244). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki lokasi penelitian, selama dilokasi penelitian, dan setelah selesai mengumpulkan data dari lokasi penelitian.

Menurut Miles dan Habermas (Sugiyono, 2008:21) ada beberapa langkah dalam menganalisis data, diantaranya :

1. Reduksi data
2. Display data
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah penelitian konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui kurikulum k-13. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka dibuat matriks. Dalam pola bentuk matriks tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentative atau kabur. Agar kesimpulan lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”.

BAB V PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Meningkatkan kapasitas pada masyarakat terutama kepada anak-anak bisa dilakukan dengan cara pengintegrasian materi-materi tentang bencana pada buku materi sekolah. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bagaimana konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui kurikulum 13 dan tingkat pemahaman mengenai bencana pada siswa. Dalam tahapan eksternalisasi, pengetahuan tentang bencana pada anak diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah dimana materi mengenai bencana diintegrasikan pada buku materi yang ada pada kurikulum 13 itu sendiri. Dalam hal ini ada peran seorang guru yang menyampaikan materi mengenai bencana kepada siswa berbekal buku pelajaran yang ada pada sekolah dengan cara terus menerus. Dengan demikian seorang siswa memahami bahwa bencana itu adalah sebuah ancaman yang bisa membahayakan dirinya jika bencana tersebut menimpa dan menimbulkan rasa takut dan harus menghindari bencana. Anak-anak juga memahami bahwa merawat lingkungan juga merupakan cara agar terhindar dari bahaya bencana alam.

Dalam tahapan obyektivasi, pengetahuan bencana alam pada anak di obyektivasi oleh agen sosialisasi yaitu sekolah dan melalui peran seorang guru menjadikan pemahaman mengenai bencana alam adalah kenyataan sosial yang memang benar keberadaannya. Peran guru selain memberikan pemahaman mengenai bencana alam pada anak dengan bekal buku pelajaran juga dibekali dengan adanya praktek langsung mengenai bencana. Praktek disini dilakukan oleh guru agar siswa lebih memahami mengenai bencana itu sendiri dan praktek itu sendiri dilakukan dengan berbagai macam cara baik dengan kreasi dari guru itu sendiri dan juga praktek yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan instansi terkait. Selain dari pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari buku pelajaran dan guru di sekolah seorang anak juga mengetahui akan bencana itu juga dari lingkungan sekitar setiap kali terjadi curah hujan yang tinggi dan pengalaman-

pengalaman pribadi mereka. Media dalam proses objektivasi ini juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan bencana pada anak karena mereka juga mendapat informasi mengenai kejadian-kejadian bencana alam melalui berita televisi seperti berita bencana gempa yang terjadi di Lombok, tsunami di Aceh, tsunami di Palu, dan lain-lain.

Dalam tahap internalisasi, pengetahuan bencana pada anak juga diinternalisasi oleh agen sosialisasi dalam hal ini keluarga dan teman sepermainan sehingga kenyataan-kenyataan yang ada dan yang mereka dapatkan dapat terpelihara menjadi kesadaran sosial. Anak-anak mengetahui dan memiliki kewaspadaan terhadap bencana yang suatu saat bisa saja terjadi dan mengancamnya. Maka dari itu juga anak-anak memahami bahwa dengan cara merawat dan melestarikan lingkungan di sekitarnya dapat menghindari dari bencana dan mencintai lingkungan itu merupakan kewajiban mereka. Anak-anak yang menjadi informan pada penelitian ini juga mengaku sering bercerita kepada keluarganya ketika dirumah dan berkumpul dengan keluarga apa yang mereka ketahui mengenai bencana yang mereka dapatkan di sedolah, mereka juga saling berbagi cerita dengan teman sepermainannya ketika bermain.

1.2. Saran

Dengan hasil penelitian ini dan manfaat yang sudah disebutkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk lebih menfokuskan lagi tentang penerapan materi kebencanaan kepada seluruh sekolah disertai dengan praktek-praktek yang lebih mendalam lagi kepada seorang anak untuk lebih meningkatkan kapasitas pada anak dan menciptakan anak yang tangguh akan bencana. dan untuk instansi-instansi terkait dalam hal ini yang berkompeten dalam bidang kebencanaan untuk lebih sering lagi dalam memberikan pelatihan-pelatihan tentang bencana kepada sekolah-sekolah utamanya para guru agar lebih menambah wawasan yang luas bagi para guru yang dapat mereka terapkan kepada para siswanya. Dengan demikian budaya sadar bencana akan lebih luas dan dapat mengjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan masyarakat yang tangguh bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. P. dan Luckman, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- BNPB. 2010. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.24 Tahun 2010. *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana*. Jakarta
- Bungin, B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Bakornas PB.
- Gugus Tugas Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah*. Jakarta : KEMENDIKNAS
- Kunandar. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramli, Soehatman. 2010, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: BNPB
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Anindita, dan Purwawangsa. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) Sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Perum Perhutani KPH Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Silvikultur Tropika Vol.03 No.03 (149-154)ISSN 2056 8227*
- Nurjanah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta
- Parera, F.M. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- Permendikbud (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

Halaman Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah-Siaga-Bencana>

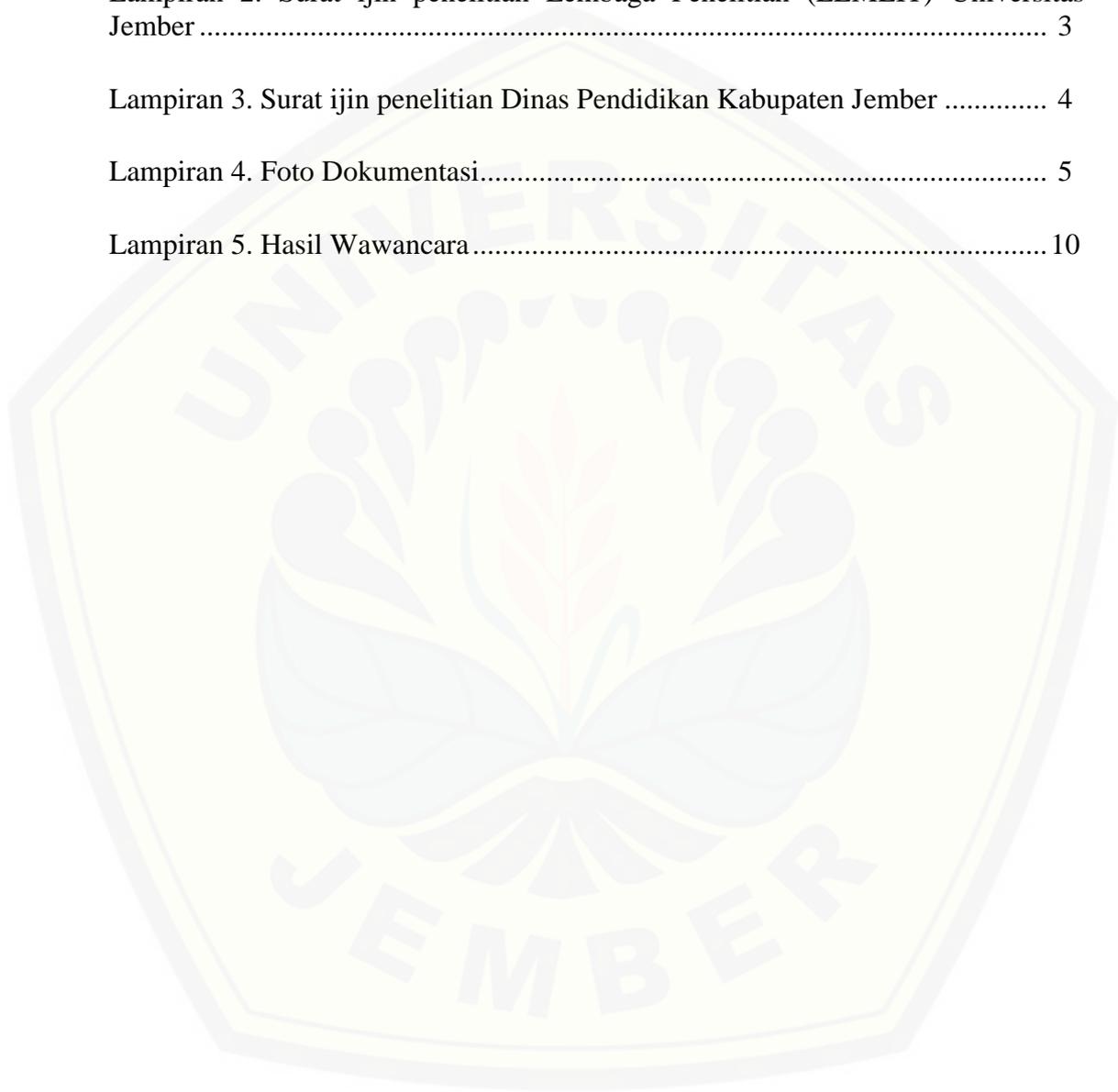
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember	2
Lampiran 2. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember	3
Lampiran 3. Surat ijin penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Jember	4
Lampiran 4. Foto Dokumentasi.....	5
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	10



Lampiran 1. Surat ijin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
2. Kepala SDIT Harapan Umat Jember
3. Kepala SD. Muhammadiyah 01 Jember
di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/2667/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 06 Nopember 2018 Nomor : 4849/UN25.3.1/LT/2018 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Zainul Arifin / 120910302027
Instansi : FISIP / Sosiologi / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan X No. 43/C Sumbersari, Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Konstruksi Pengetahuan Siswa mengenai Bencana Melalui Kurikulum 13"
Lokasi : SD Kebonsari 01, SD Kebonsari 05, SD Sumbersari 01, SDIT Harapan Umat dan Muhammadiyah 01 di Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Nopember 2018 s/d Januari 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 12-11-2018
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris

Drs. HERI WIDODO
Pembina Tk. I
NIP. 19611224-198812 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 2. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 4849 /UN25.3.1/LT/2018 6 November 2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4129/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 3 November 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Zainul Arifin
NIM : 120910302027
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan X No.43/C Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Konstruksi Pengetahuan Siswa Mengenai Bencana Melalui Kurikulum 13"
Lokasi Penelitian : 1. SDIT Harapan Umat Jember
2. SD Kebonsari 01 Jember
3. SD Kebonsari 05 Jember
4. SD Sumbersari 01 Jember
5. SD Muhammadiyah 01 Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (13 November 2018-30 Januari 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


a.n. Ketua
Sekretaris II,
Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.

1. Kepala SDIT Harapan Umat Jember;
2. Kepala SD Kebonsari 01 Jember;
3. Kepala SD Kebonsari 05 Jember;
4. Kepala SD Sumbersari 01 Jember;
5. Kepala SD Muhammadiyah 01 Jember;
6. Dekan FISIP Universitas Jember;
7. Mahasiswa ybs; ✓
8. Arsip.

 
ISO 9001 : 2008
CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 3. Surat ijin penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Jember

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
Jl Dr. Subandi No. 29 Kotak Pos 181 Telp. (0331) 487028 Fax. 421152 Kode Pos 68118
JEMBER

REKOMENDASI
Nomor : 072/ 4703 /413/2018

TENTANG
IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember nomor : 072/2667/415/2018, tanggal ,12 Nopember 2018

MENGIJINKAN :

Nama : ZAINUL ARIFIN
NIM : 120910302027
Alamat : Jl. Kalimantan X No.43/C Sumpersari Jember
Fakultas : FISIP / Sosiologi / Universitas Jember
Keperluan : Melaksanakan Ijin Penelitian tentang : " Konstruksi Pengetahuan Siswa mengenai Bencana Melalui Kurikulum 13 di SD Negeri / Swasta Kecamatan Sumpersari , Kab. Jember ."

Yang akan dilaksanakan pada :

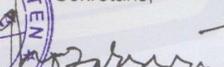
Tanggal : Nopember 2018 s.d. Januari 2019
Tempat : Di SDN Kebonsari 01,SDN Kebonsari 05, SDN Sumpersari 01, SDIT Harapan Umat dan SD Muh. 01 Kec. Sumpersari , Kabupaten Jember.

Dengan catatan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan;
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik;
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan;
4. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 02 Nopember 2018

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Jember
Sekretaris,

MUHAMMAD GHOZALI,SPd,MPd
Pembina Tingkat I
NIP 19690101 199302 1 001



Tembusan :
1. Ka. Dispendik Kab. Jember sebagai Laporan.

Lampiran 4. Foto Dokumentasi











Lampiran 5. Hasil Wawancara

Nama : Ibu Endah

Sekolah : SD Muhammadiyah 01 Jember

Wali Kelas : 1

Keterangan : X = Peneliti Y = Informan

X : Saya dari Unej bu mahaiswanya Ibu Lily yang mau penelitian disini

Y : Nggeh monggo, apa yang bisa saya bantu?

X : Nggeh saya mau wawancara bu tentang pembelajaran tentang pengetahuan bencana pada anak siswa disini

Y : Monggo monggo

X : Materi tentang bencana di materi ada kan bu?

Y : Ada ada, jadi disitu dimuat materi tentang bencana itu ada, masuk ke tema tentang lingkungan itu jadi disana gak Cuma tentang bencana saja tapi bagaimana merawat lingkungan itu juga ada

X : Kalau di buku paket materi tentang bencana itu kan sudah ada, kalau dari sekolah sendiri pernah nyampein ke siswamengenai bencana? Cara merawat alam?

Y : Iya, pernah, dan kita sudah pernah melakukan simulasinya. Kalau tadi cuma simulasi kecil anak-anak sendiri. Kalau dulu pernah mengadakan simulasi besar ya bekerjasama dengan Ibu Lily juga dan cruenya juga, banyak dulu, seluruh siswa, kalau tadi kan Cuma 1 Umar, kalau yang dulu itu pernah semua, dan kebetulan setelah kita mengadakan simulasi bersama itu dengan dikasih panah untuk jalur evakuasi itu dan sebagainya itu, berapa hari itu kemudia ada gempa beneran jadi Alhamdulillah bisa di peraktekkan.

X : Oh berarti pernah terjadi gempa disini?

Y : Pernah

X : Terus responnya siswa gimana bu pas terjadi gempa itu?

Y : Ya ketika terjadi gempa itu bener-bener dilaksanakan anak-anak itu nggeh, tapi ya namanya anak-anak ada yang inget ada yang enggak gitu lo, yang ingat itu ya ngasih tahu temennya lagi yang seperti kemaren yang diperaktekkan itu. Ya seperti itu sih anak-anak. Jadi mereka itu ada yang langsung Istigfar ada juga yang langsung keluar kelas dan ada yang saling mengingatkan ke temen-temennya yang lupa, namanya juga anak-anak kan mas jadi ya seperti itu.

X : Kalau menurut Ibu pendidikan kebencanaan itu sendiri penting gak bu untuk anak-anak siswa ini bu?

Y : Untuk anak-anak? Penting. Menurut saya penting. Untuk antisipasi, jadi anak-anak itu tau ketika terjadi bencana alam itu. Namanya bencana ya kita tidak minta nggeh itu memang diberi oleh Allah untuk kita. Nanti siapa tau terjadi beneran nanti bisa di peraktekkan. Sebetulnya kalau ada rumahnya, rumah untuk percobaan untuk gempa malah asik, jadi dibuat tempat rumah yang sedang gempa beneran tapi gak terjadi beneran Cuma saat itu kan goyang, tadi kan gak Cuma wew wew wew (Suara sirine peringatan bencana) ayo gempa terjadi, apa yang diucapkandulu? Astagfirullahaladzim, Ya Allah, Allahuakbar. Yang kita terapkan itu ke anak-anak, supaya anak-anak itu tau itu namanya musibah jadi bukan berarti kita menghindar dan kita tidak bisa menghindar kalau itu sudah terjadi, jadi yang bisa kita lakukan ya minta maaf kepada Allah dengan cara Istigfar saya bilang gitu ke anak-anak. Karena apa? Mungkin terjadi sesuatu kepada kita ya kita yang penting sudah memohon maaf kepada Allah. Jadi gitu sih yang tak terapkan ke anak-anak pembelajaran untuk itu.

X : Jadi semua murid sudah dikasih tau ya bu?

Y : Iya, jadi sebelum kita melakukan simulasi itu kita ngasih pengarahan dulu, keuntungannya ini, supaya kamu nanti jika terjadi sesuatu sudah bisa

nyiapkan dirinya, kalau nanti toh orang tua tidak tahu kita harus memberi tahu orang tua. Jadi yang sudah kalian dapatkan itu juga bisa ditularkan ke keluarga dan anggota keluarga yang lain. Jadi jika terjadi gempa itu jangan sampai panic.

X : Untuk penjegahan sendiri buk mungkin dari sekolah juga pernah gak ngasih merawat lingkungan sekitar agar terhindar dari bencanaitu apa juga pernah ngasih pengetahuan seperti itu?

Y : Kalau untuk gempa tadi ya kita Cuma nerapkan itu tadi. Kalau untuk kebakaran kita hanya antisipasi tidak bermain api seperti itu, kalau untuk yang lain seperti ledakan kita belum.

X : Kalau yaang di dinding itu hasil siswa sendiri bu? (Beberapa koleksi gambar dari para siswa yang bertema lingkungan alam yang hijau).

Y : Iya, semuanya dari anak-anak. Dengan seperti itu kan bisa mengajarkan anak-anak juga tentang lingkungannya seperti apa. Jadi mereka faham ooh gitu ya kalau lingkungan bersih itu dan ooh gitu ya kalau lingkungan kotor itu seperti itu.

X : Berarti disini anak-anak yang dapat materi mengenai bencana ini mulai dari kelas satu?

Y : Kelas satu. Kelas satu itu temanya memang sudah bencana alam, jadi sub tema yang terakhir itu bencana alam. Jadi satu tema itu awalnya peristiwa alam, jadi mulai dari cuaca, musim hujan musim kemarau, terus terakhir itu peritiwa alam, dalam peristiwa alam itu termasuk bencana alam itu. Kalau banjir itu kita sudah menerapkan ke anak-anak, jangan buang sampah sembarangan, membuat bendungan, membersihkan selokan.

X : Untuk prakteknya sendiri berarti kalau sudah mendekati ujian baru ada peraktek?

Y : Sebetulnya iya, ini kan karena ujian maju ya, sebetulnya sampai selesai tema, selesai tema memang harus selesai bulan April itu harus selesai, karena kemaren itu banyak libur kan, Jum'at libur senin libur, senin

kemaren kan libur terus, ya itu yang membuat akhirnya itu harus dimantapkan, harusnya sudah selesai, jadi terakhir harus selesai itu hari rabu itu seharusnya sudah mulai peraktek, tapi saya harus nyiapkan materi dulu kayak prolognya sebelum melakukan. Ya Alhamdulillah tadi sudah selesai hutang saya sudah habis, sudah terlaksanakan akhirnya.

X : Menurut ibu k-13 itu sendiri cocok gak untuk diterapkan pada sekolah dasar? Kan gak semua sekolah nerapkan k-13?

Y : Kalau menurut saya sangat cocok. Soalnya k-13 itu sendiri gak saklek ya, jadi kita belajar itu bisa didalam atau diluar. Karena ada tema itu, jadi tema itu luas jadi kita tidak berpatokan di dalam kelas. Mungkin kalau dari segi teori kalau anak-anak gak terlalu banyak, karena butuh peraktek, kalau kelas satu itu intinya ya kalau menurut saya anak-anak itu tau menulis membaca dan berhitung sudah cukup gitu lho. Karena anak-anak itu masanya belajar dan bermain tidak harus caplek (monoton) dengan harus bisa ini dan itu kasihan saya. Kalau saya lihat itu tetangga saya setiap hari itu selalu ada PR dan setiap ada PR itu ada yang tidak dia tahu tapi dibuat PR, jadi ya kasihan terlalu banyak yang ada disini (Menunjuk ke kepala), menurut saya cukup itu saja sebetulnya bekal kalau anak kelas satu itu pokoknya anaknya bisa menulis membaca dan berhitung, dan itu harus sudah lancar, itu sudah gampang sudah kedepannya itu. Apalagi kalau berhitung itu juga kalau dibuku ada model begini, model panjang model pendek itu sebenarnya modelnya saja, toh nantinya ketika anak-anak itu menerapkan tidak dipakek kan? Saya kadang ada yang saya kasih tau juga tapi tidak mendetail harus seperti ini dan seperti itu, yang penting kan konsepnya kalau penjumlahan itu dari sedikit menjadi banyak, itu dijumlah, kalau dari banyak menjadi sedikit berarti dikurangi gitu aja konsepnya yang penting itu sebetulnya, menurut saya itu sih, tapi kan model belajar kan lain-lain. Tapi kalau yang dibuku itu terlalu sia-sia gitu lho, yang penting siswa itu tau kalau dijumlah itu tambah banyak dan dikurangi itu tambah sedikit intinya logikanya anak kan seperti itu, toh

nanti kalau sudah bekerja itu tidak akan masuk itu lho, jadi anak-anak jangan terlalu dibebani model-model yang rumit. Kalau saya sih seperti itu, prinsipnya mudah itu jangan dibuat sulit ke anak kasian jadi beban, masih banyak yang harus difikir. Kelas satu itu ada yang masih mau belajar menulis sudah dapatkan Bhs. Inggris, Bhs. Arab semuanya disini jadi pusing nanti kasihan, jadi kalau kita itu kelas satu itu harus ngedril jadi anak itu harus bisa menulis dan berhitung insyallah semester kedepannya mudah, yang membuat sulit kan kendalanya, kalau itu selesai insyallah selesai. Jadi menurut saya sangat penting k-13 itu. Jadi anak-anak itu tau aplikasinya. Simulasi itu sama bermain kan modelnya anak-anak. Tapi ya anak-anak dikasih tau kalau kita takut kan masak ada sih kita takut sambil senyum-senyum kan gak ada, jadi anak-anak itu bermain mimik juga, maksudnya membuat anak itu jadi kalian pikirkan kalian aktor dan aktris saya bilang gitu, jadi gak ada orang takut sambil senyum itu gak ada, gak boleh, jadi dengan itu anak-anak itu disungguh-sungguh. Nanti kalau masih ada yang yang belum sungguh-sungguh gak boleh ikut. Tapi anak-anak sudah tau oo harus gini dan harus gitu.

X : Kurikulum yang sekarang yang jelas ada perbedaan kan bu, trus untuk antusiasme murid itu sendiri kuruikulum sebelumnya dengan yang sekarang gimana?

Y : Kalau untuk antusiasme itu tinggal bagaimana kita mengolah, jadi anak-anak itu memang anak-anak itu perlu tambahan selain yang ada dibuku, jadi kalau kita hanya hanya terbatas sama buku k-13 saja tidak mencari pengetahuan yang lain maka akan kalah sama KTSP. Soalnya kalau KTSP itu dikupas habis disitu, tapi terkadang kurikulum KTSP itu kadang anak yang belum waktunya itu sudah dapet jadi susah ya. Kalau menurut saya secara teori yang penting kita berjalan sesuai dengan tema, kita punya referensi yang lain jadi untuk mendukung ini referensinya yang lain, memang kalau di k-13 tidak banyak, latihan tidak banyak, jadi kita yang memberi latihan sendiri, Cuma kalau seperti dibuku ya seperti itu, sangat

mudah bagi anak-anak, nanti ketika mendapat tantangan yang lebih berat maka akan sulit, jadi memang kita harus punya referensi yang lain sebagai latihan, caranya seperti itu. Kalau dulu kita kan KTSP, KTSP itu masih menyebar jadi ada wali kelas mengajar hanya di kelas. Kalau sekarang kan semua bisa mengajar kecuali guru muatan lokal itu Bhs. Inggris Bhs. Arab, terus PAI dan yang lain itu kan guru yang lain, seperti itu. Jadi kembali pada gurunya lagi bagaimana cara mengajarnya supaya siswa itu mudah mengerti jadi kan tidak harus terpaku pada buku materi saja. Kita juga bisa menggunakan media-media agar anak itu tidak fokus pada materi yang ada di buku ya, jadi bisa kita kasih lihat gambar atau video-video gitu biar anak itu makin faham gitu lho. Kalau saya seperti itu penerapannya, kembali lagi ke gurunya bagaimana mengelola suasana kelas.

X : Terus SD IT ini sendiri kan pernah bekerjasama dengan Universitas Jember kan bu? Selain dari instansi itu pernah menjalin kerjasama dengan yang lain gak bu?

Y : Iya pernah, pernah kerjasama dengan PMK dengan dikasih tau alat-alatnya dan peraktek ketika itu, kita memang harus berkunjung kesana, untuk peraktek sendiri kan kita belum pernah, jadi kalau mau peraktek kita kesana langsung dan peraktek, jadi ada api terus bagaimana tanggapan kita disana. Terus kemudian kita juga dengan Poltek juga pernah, dengan Kedokteran gigi juga pernah, sama UNEJ itu juga pernah ya sama Ibu Lily itu. Jadi dari situ kita bisa belajar sekaligus memberikan praktek langsung kepada anak-anak, karena sekali lagi dengan praktek kita bisa menanamkan apa yang kita ajarkan dan anak-anak juga akan udah untuk mengingatnya.

X : Ada kesulitan tersendiri gak bu menyampaikan kepada siswa mengenai bencana?

Y : Kalau untuk sekarang memang bagi kita tidak sulit, karena sekarang sudah banyak media, dirumah juga ada media, jadi kita memang tidak kesulitan, mungkin kesulitan kalau ada pertanyaan sesuatu yang aneh lalu

kita menjelaskannya. Jadi kita harus menjelaskan lagi ke anak-anak itu dengan cara yang berbeda, mungkin seperti itu kesulitannya, tapi kalau yang lain tidak ada kesulitan. Anak-anak itu malah antusias dan senang. Kita kan juga punya media, jadi kita putarkan dan perkenalkan ini namanya longsor, ini namanya gunung meletus, bencana alam kan seperti itu dan banyak.

X : Berarti untuk pendidikan kebencanaan itu sendiri tidak hanya fokus di dalam kelas saja ?

Y : Tidak, kita tidak hanya fokus dalam kelas saja, di akhir tempun kita ada outing kelas untuk mengaplikasikan akan tema itu. Menurut k-13 yang benar itu harus yang benar dan yang sesungguhnya itu benar terjadi dan kita belajar disitu. Karena keterbatasan ya, kalau tanaman kan kita bisa, kalau hewan dan lain sebagainya kita kan gak punya, nah itu harus menunggu, paling di akhir tema kita setelkan ini namanya hewan-hewan ini hidupnya disini disini, jadi kalau sudah akhir tema kita bisa keluar untuk membuktikan. Begitupun dengan bencana itu kita diakhir semester juga melakukan praktek seperti tadi ini kan praktek tentang gempa.

X : Seberapa penting praktek atau simulasi ke siswa itu sendiri bu?

Y : Penting sekali mas, soalnya bisa jadi bekal juga kan buat anak-anak nantinya.

X : Kalau menurut ibu sendiri sejauh ini seperti apa pemahaman siswa?

Y : Untuk pemahaman siswa ya kalau dari segi pemahaman mungkin sudah faham ya tapi kalau dari segi prakteknya namanya juga anak-anak mungkin masih ada rasa takut ya, jadi itu masih perlu dilatih lagi. Apalagi prakteknya itu juga kalau bisa benar-benar harus sering dilakukan kepada anak biar bisa mengerti dan melekat di ingatan anak. Apalagi kalau ada fasilitas khususnya itu mungkin lebih seru ya, mungkin ada rumah-rumahnya terus kalau terjadi gempa bergoyang beneran pasti anak-anak akan lebih mudah mengingat, kalau yang kita terapkan disini kan Cuma

itu-itu saja mas ya kerjasama dengan pihak lain terus prakteknya ya Cuma pakek suara mulut aja kayak ada sirene bunyinya gitu itu tandanya peringatan harus gimana ya sperti itu aja.

Nama : Ibu Hendri

Jabatan : Guru Wali Kelas 1

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Menurut ibu bencana itu apa?

Y : Peristiwa alam yang disebabkan oleh alam dan berdampak bisa kepada manusia hewan, maupun lingkungan.

X : Hal-hal yang dapat menimbulkan bencana itu sendiri?

Y : Bisa dari alam dan yang kedua bisa dari manusianya sendiri.

X : Kalau dari pihak sekolah sendiri pernah tidak memberikan pemahaman tentang bencana kepada siswa?

Y : Kebetulan kalau kelas satu, khusus kelas satu memang untuk bencana alam itu masuk pada materi pembelajaran peristiwa alam itu kalau bukan di tema 7 tema 8 saya sedikit lupa, itu di semester 2 memang, jadi anak-anak diperkenalkan macam-macam bencana alam yang disebabkan oleh alam sendiri maupun juga dari penyebabnya manusia seperti itu.

X : Kalau prakteknya apa pernah ada disini bu?

Y : Pernah, kita sempat mengundang timsar atau tagana itu untuk simulasi penyelamatan diri dari gempa waktu itu khusus kelas atas dan kelas bawah karena itu masuk pada materi jadi itu ada kerjasama antara wali kelas untuk mengemas praktek penyelamatan diri saat terjadi bencana jadi akhirnya itu masuk dalam proses pembelajarannya.

X : Kalau praktek langsung tentang cara merawat alam juga pernah disampaikan kepada siswa?

Y : Merawat alam atau menjaga lingkungan itu ya? Bukan pernah tapi karena kaitannya dengan materinya ada jadi selalu kita sampaikan terutama untuk

kelas bawah kelas satu sama kelas dua itu, jadi bagaimana kemudian sikap anak-anak ramah terhadap lingkungan, salah satunya mungkin membuang sampah pada tempatnya, kemudian mengenalkan cara menebang pohon itu tebang pilih, tidak semua pohon bisa di tebang seperti itu, tapi mungkin apa ya? Mungkin masih standardnya anak-ana, bahasanya anak-anak saja, mungkin masih seperti itu.

X : Tapi itu semua masih berkaitan dengan buku kan ya? Kalau dari guru sendiri intinya punya inisiatif tidak memperkenalkan kepada anak bahwa bencana itu seperti ini dan cara menyelamatkan itu seperti ini itu pernah tidak bu?

Y : Kalau khusus pribadi saya sendiri ya meskipun itu tema-temanya anak-anak itu kan di semester 2 tapi kita dari awal masuk sudah perkenalkan seperti sekarang kita kan masuk dibulan-bulan seperti ini, curah hujan berkurang tapi panasnya tambah gitu ya bisa aja kalau panas tinggi kemarau kan bisa juga bencana alam, kekeringan dan bagaimana kemudian kita menghemat air itu kita sampaikan ke anak-anak itu khususnya pribadi saya sendiri gitu ya, tidak harus pada semester 2 karena ada materi seperti itu.

X : Kalau menurut ibu sendirigimana tentang pendidikan atau pemahaman mengenai bencana kepada siswa itu penting atau tidak?

Y : Menurut saya sangat penting kenapa? Bencana itu kan bukan sesuatu yang bisa diperkirakan datangnya, satu timeingnya memang tidak disangka, jadi ketika peristiwa itu terjadi sikap spontannya yang harus dilakukan kan penting sekali, terutama untuk menyelamatkan diri itu.

X : Harapan kedepannya mengenai pendidikan bencana kepada siswa menurut ibu sendiri gimana?

Y : Harapan saya pemahaman tentang konsep bencana alam cara menanggulangnya, penyebab-penyebabnya itu sudah bisa ditanamkan mulai dasar kepada anak-anak itu, mestinya harus ada kerjasama sama pihak orang tua juga.

X : Ada kesulitan tersendiri ketika menyampaikan ke siswa?

- Y : Kalau untuk menyampaikan memahamkan ini, karena kita mungkin alatnya gitu itu kan hanya seadanya yang ada di lingkungan sekolah jadi terkesan kongkritnya ya kongkrit apa adanya. Ketika anak-anak harus berlindung dibawah tembok kita menggunakan kursi, kita harus bersembunyi dibawah kursi kemudian berlindung dibawah gorong-gorong ya misalkan mereka harus merunduk dibawah meja gitu, alat-alatnya masih sederhana seperti itu.
- X : Kalau menurut ibu selama mengajar tingkat pemahaman siswa itu seperti apa?
- Y : Masih kurang, saya pikir masih kurang, apalagi untuk kelas satu kan mungkin pengetahuannya hanya dari guru kelas satu yang bersangkutan ini gitu, sebelum-sebelumnya mungkin belum pernah dikenalkan atau gimana, jadi saya pikir masih kurang dan perlu lagi tidak hanya materinya, tapi praktek langsungnya gitu. Karena kita juga harus sadar sebagai guru kalau siswa Cuma hanya dibekali dengan materi saja tanpa praktek saya rasa akan mudah lupa siswanya kan gitu, sedangkan jika dengan praktek maka siswa akan mudah untuk mengingat kemabali dan bias dibilang sudah ada bekal jika suatu saat terjadi bencana gitu.
- X : Ada harapan mungkin bu untuk kedepannya mengenai praktek-praktek kebencanaan untuk siswa?
- Y : Harapannya kalau bisa praktek itu harus diadakan minimal 1 tahun sekalilah untuk bener-bener mematangkan pemahaman siswa akan bencana, atau mungkin dari adek-adek mahasiswa juga jika punya inisiatif untuk mengadakan pelatihan pasti kita fasilitasi hehe, karena kembali lagi kalau bencana itu banyak faktor dan penyebabnya yang kemungkinan bisa dari manusianya sendiri, kalau ada praktek kan mungkin nanti siswa lebih bisa belajar dan memahami kalau merawat alam itu juga merupakan kewajiban. Terus dengan adanya praktek itu sendiri nantinya kan anak-anak akan lebih mudah mengingat dan pasti itu daripada hanya fokus pada materi saja saya rasa tidak cukup harus di imbangi dengan praktek dan simulasi-simulasi semacam itulah agar yang disampaikan ke anak-anak itu benar-benar mereka fahami gitu.
- X : Mungkin itu dulu yang mau saya tanyakan Bu, terimakasih atas waktunya dan maaf ganggu waktunya.

Y : Iya sama-sama mas. Sukses ya

Nama : Ibu Nurhalimah

Jabatan : Guru Wali Kelas 2

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Saya mulai nggeh bu?

Y : Iya mas silahkan

X : Menurut ibu bencana itu apa?

Y : Bencana, bencana itu suatu peristiwa alam yang jika terjadi akan memberikan dampak ke kehidupan masyarakat yang akhirnya menjadi rusak, dampaknya bisa ke lingkungan, hewan dan juga manusianya.

X : Kalau penyebab terjadinya bencana itu apa saja?

Y : Bisa dari manusianya sendiri ya mas, bisa juga terjadi karena alamnya yang memang sudah rapuh atau bisa juga karena teguran dari Gusti Allah untuk kita agar lebih mendekatkan diri dan memperbaiki keimanan kita

X : Mengenai kurikulum 13 bu, apa benar di materinya itu ada materi yang menyangkut tentang bencana?

Y : Ada mas, itu masuk tema alam ya, jadi kayak hujan gitu, terus terjadinya banjir, adanya tanah longsor, ada kok kalau gak salah di kelas dua itu ada di tema 6.

X : Berarti ada nggeh? Untuk pembelajarannya apa cukup berpatokan pada materi yang ada di buku itu atau seperti apa bu?

Y : Kalau kami tidak, karena materi yang ada itu sangat simple ya mas, jadi saya rasa kalau Cuma berpatokan atau fokus ke buku saja masih kurang ya apa yang didapatkan murid nanti. Jadi kalau disini ada tambahannya mas, misal seperti bencana itu ya kadang kami cari materi di internet, bukan materi sih ya tapi kayak gambar atau video kejadian banjir, gempa atau yang paling sering itu tsunami gitu mas, jadi gak Cuma fokus pada materi

dibuku jadi kita juga sebagai guru mencari materi dari luar yang sekiranya bisa membantu memberi pemahaman pada anak seperti itu.

X : Kalau prakteknya ada tidak bu disini?

Y : Praktek juga ada jadi kan disini kita selain tidak hanya fokus ke buku materi kadang kita juga belajar diluar kelas mas, biar tidak membosankanlah ya ke anak itu.

X : Praktek yang pernah diberikan ke siswa disini seperti apa saja bu?

Y : Oh iya dulu kita pernah mendatangkan timsar tagana itu buat adakan simulasi bencana gempa waktu itu. Jadi anak-anak itu di ilustrasikan sedang ada gempa, tapi sebelum itu sudah dikasih arahan terlebih dahulu bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa itu, harus berlindung dimana dan harus kabur kemana kalau ada gempa itu gitu mas. Seneng anak-anak itu dulu, jadi disana tidak hanya mulu tentang cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana saja ya jadi disana juga diajarkan bagaimana caranya membantu sesama dan saling tolong menolong, waktu itu ada yang bawa tandu nolongin temannya yang terluka gitu.

X : Itu kan tentang bencana nggeh bu, kalau tentang cara merawat alam dan lingkungan sekitar itu juga pernah diajarkan bu?

Y : Iya pernah juga mas, di buku kan juga ada materi tentang itu kan, jadi bagaimana cara menjaga kebersihan, bagaimana menjaga lingkungan itu biar tetap bersih, kalau buang sampah itu harus dimana, kalau buang sampah sembarangan nanti bisa banjir, itu juga ada di bukunya.

X : Pengetahuan semacam itu penting gak bu?

Y : Sangat penting sekali mas, apalagi tentang lingkungan itu penting sekali, karena kan kayak kebersihan itu juga harus kita tanamkan kepada anak sejak usia dini, karena memang kebersihan itu juga sebagian dari iman.

X : Kalau pengetahuan bencana pada anak itu penting bu?

Y : Sangat penting sekali mas. Soalnya apa? Bencana itu kan waktunya gak bisa ditebak ya mas ya, kapan datangnya, dimana datangnya terus biasanya

kan kalau anak-anak ya gak tau kan harus apa gitu. Jadi menurut saya penting sekali. Kebersihan lingkungan itu kan juga pengaruh, jika buang sampahnya sembarangan terus di sungai nanti bisa-bisa banjir kan itu juga pengetahuan mengenai bencana juga, jadi kenapa harus dari sekarang? Yang namanya ilmu atau pengetahuan kan memang harus sejak sedini mungkin. Sama itu lagi pelatihan tadi itu apa dah namanya? Simulasi, nah simulasi itu juga penting biar anak itu mudah untuk mengingat apa yang mereka pelajari, apa yang mereka praktekan jadi itu semua sangat penting sekali.

X : Yang jelas kurikulum 13 ini memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya kan ya bu? Kalau menurut ibu sendiri secara pribadi lebih baik kurikulum 13 ini apa KTSP?

Y : Kalau itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing ya mas, kalau menurut saya sendiri sih enakan kurikulum 13 ya, soalnya kalau di kurikulum 13 ini siswa itu bisa lebih mandiri, lebih kearah mengolah keterampilan seorang siswa, tapi kekurangannya ya itu tadi, kita tidak bisa hanya fokus pada buku itu saja, kita harus cari referensi untuk menunjang materi-materi yang ada di buku itu sehingga mudah dipahami oleh anak-anak gitu.

X : Harapan kedepannya bu mengenai materi tentang bencana yang ada pada buku kurikulum 13 itu apa?

Y : Harapannya ya kedepannya semoga masih terus berlanjut ya pengetahuan bencana itu, karena itu semua sangatlah penting sekali untuk anak-anak.

X : Berarti adanya materi mengenai bencana itu sudah tepat sasaran kah atau gimana bu?

Y : Sudah tepat sasaran kalau menurut saya, kalau bukan dari sekarang kapan lagi kan begitu.

X : Ada kesulitan gak bu dalam menyampaikan materi tentang bencana kepada siswa?

Y : Kalau sulit itu sudah pasti ya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, jadi ya itu memang sudah rintangannya bagi kami. Ya

seperti tadi saya bilang harus cari referensi materi dari luar entah itu video atau foto buat penguat materi yang ada di buku. Mungkin itu saja sih

X : Emangnya untuk antusiasme siswa sendiri gimana sih bu ketika diberi pemahaman mengenai bencana?

Y : Ya senang, apalagi kalau diluar kelas itu senang sekali, soalnya apa? Seperti itu kan tidak menjenuhkan pikiran siswa, beda lagi kalau fokus di dalam kelas terus yang ada anak itu jenuh dan bosan, kita kan juga harus memaklumi sifat anak-anak ya yang memang masih suka main, maka dari itu bagaimana caranya pembelajaran itu di selangi dengan permainan-permainan biar anak itu tidak jenuh di dalam kelas.

X : Jadi biar tetep fresh ya bu pikirannya siswa itu?

Y : Iya mas, coba bayangin saja seharian di dalam kelas diterpa materi terus kan kasihan anaknya

X : Oke mungkin itu dulu yang ingin saya tanyakan bu, terimakasih banyak atas waktunya sudah bersedia saya wawancarai. Maaf ganggu waktunya

Y : Sudah ya, iya sama-sama, sukses ya semoga cepat selesai tugasnya.

Nama : Ibu Yusi

Jabatan : Wali Kelas 3

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Disini ada materi mengenai bencana bu?

Y : Bencana ada, kelas 3 itu di semester 2 kalau tidak salah. Ada kok di bukunya itu.

X : Kalau menurut ibu sendiri bencana itu seperti apa sih bu?

Y : Bencana itu kejadian yang buruk yang menimpa suatu wilayah atau suatu daerah.

- X : Kalau dari sekolah sendiri kan yang jelas di bukunya sudah ada materi yang menyinggung mengenai bencana, kalau dari guru sendiri ada inisiatif sendiri memperkenalkan bencana itu seperti apa gitu ke siswa?
- Y : Ada, jadi kita biasanya mungkin sebelum pembelajaran itu kan menyiapkan segala sesuatunya kan ya mas, kalau di materi sendiri kan sangat minimalis sendiri kan mas jadi guru itu kadang harus browsing mencari gambar ataupun video yang bisa kita tampilkan untuk anak-anak.
- X : Kalau praktek langsung dari sekolah pernah ada bu? Intinya seperti ketika ada bencana harus bersikap seperti apa gitu?
- Y : Oooh tanggap bencana gitu ya?iya itu ada prakteknya juga, jadi kalau misalnya terjadi gempa apa yang harus dilakukan, kalau misalnya terjadi banjir apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Dulu kita kerjasama dengan timsar tagana itu, jadi diadakan simulasi disini ke anak-anak. Jadi kayak lagi sedang terjadi bencana gempa gitu terus apa yang harus mereka lakukan kalau ada gempa, gitu dulu pernah ada kayak gitu. Jadi siswa sebelum itu dimulai dikasih arahan terlebih dahulu hal apa yang harus dilakukan kalau bencana itu datang gitu.
- X : Kalau melestarikan lingkungan itu sendiri juga pernah di ajrkan ke siswa?
- Y : Melestarikan lingkungan? Ada, ada penjelasannya juga di materi, biasanya kalau kelas 3 itu iya ada juga, melestarikan lingkungan itu mungkin harus ini ya mengerti dengan global warming dan sebagainya. Anak-anak sudah mulai diajak untuk membuat poster, kemudian mereka menanam pohon seperti itu.
- X : Pengenalan bencana ke siswa itu menurut ibu penting atau tidak bu?
- Y : Sangat penting.
- X : Pentingnya itu kenapa bu?
- Y : Pentingnya pengetahuan bencana itu ya apa ya? Soalnya kalau lihat kejadian bencana itu sangat mengerikan ya, terus kalau semisal terjadi ya ini semisal semoga saja tidak Naudzubillah, kalau kemungkinan terburuk itu terjadi kan anak itu sudah memiliki bekal pengetahuan dari bencana itu

gitu jadi pentingnya itu biar anak tahu kalau terjadi bencana itu harus bagaimana, apa yang harus dilakukan. Sama seperti waktu simulasi itu kan contohnya bencana gempa jadi apa yang harus dilindungi dulu? Kepala, dilindungi pakek apa? Pakek tas ransel atau bisa berlindung dimana? Di bawah bangku, kan seperti itu merupakan pengetahuan bagi anak. mungkin itu pentingnya pengetahuan bencana buat anak menurut saya.

- X : Kalau di sekolah ini sendiri pernah tidak bu ngalamin bencana langsung?
- Y : Alhamdulillah belum dan jangan sampai hehe, jangan sampai terjadi
- X : Kalau menurut penilaian ibu sendiri mengenai pemahaman siswa mengenai bencana itu gimana?
- Y : Pemahaman siswa mengenai bencana alam, anak-anak sudah mulai faham kemudian mereka bisa waspada, kemudian ketika ada bencana di daerah lain mereka sudah mulai perduli gitu, “Bu Guru infaq” ada yang seperti itu, disini kan ada Jum’at amal, amal itu salah satunya untuk menolong korban-korban bencana seperti itu. Mereka sudah tanggap sendiri gitu.
- X : Ada kesulitan tersendiri tidak bu waktu menyampaikan mengenai bencana ke siswa?
- Y : Pasti ada kesulitan karena anak-anak itu kan masih kecil ya, jadi mereka itu masih mulai mengenal, ada pasti kesulitannya dan mungkin salah satunya ya ada beberapa anak yang tidak perduli, kemudian cuek gitu ada, kalau yang lain insyallah tidak ada karena yang lain sudah faham.
- X : Kalau antusiasme siswa sendiri gimana bu?
- Y : Ketika praktek tanggap bencana itu anak-anak antusias sekali, kebetulan kemaren itu juga ada praktek dimana itu kalau ada korban bencana banjir harus gimana itu anak-anak antusias sekali.
- X : Materi bencana ini disampaikan ke siswa menurut ibu itu sudah tepat sasarankah atau gimana bu?

Y : Sudah, menurut saya sudah tepat sasaran karena menurut saya bahasanya di kemas se sederhana mungkin agar anak-anak itu faham prakteknya juga sederhana.

X : Mungkin itu dulu yang mau saya tanyakan bu, terimakasih atas waktunya ya bu.

Y : Iya sama-sama.

Nama : Ibu Nur Aini

Jabatan : Guru Wali Kelas 4

Sekolah : SD Muhammdiyah 01 Jember

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Di sekolah ini ada materi pelajaran yang menyinggung tentang bencana kan bu?

Y : Kalau itu menyangkut social ya ada, kebetulan di kelas 4 saya ada di kelas 4 itu semester 2, berkaitan dengan pencemaran lingkungan, se ingat saya kelas 4 semester 2 ada, terutama yang di social, kan kalau di SD sini itu tematik jadi satu kali pembelajaran tema itu, meliputi sekian mata pelajaran jadi seklai mengajar itu ada IPS, ada IPA kemudian ada PKN dan kemudian punya KD pertama untuk pengetahuannya dan keterampilannya itu beda, kalau pengetahuannya misalnya menjelaskan lingkungan social tempat tinggal biasanya kayak gitu. Nanti di keterampilannya bias menyebutkan hal-hal yang bias dilakukan untuk lingkungan misalnya, kayak gitu. Jadi ada dua, ada pengetahuan dan keterampilannya, masing-masing punya nilai sendiri di Rapot. Nah itu masuk di lingkungan IPS ya, social, kalau masnya cari data yang berkaitan dengan social ya, PKN juga masuk kayaknya, sikap kemudian apalagi? Terutama tentang PKN itu menghargai orang.

X : Kalau menurut ibu sendiri bencana itu sendiri apa bu?

Y : Bencana itu, kalau mengartikan secara istilah segala sesuatu yang dapat menimbulkan hal buruk bagi seseorang atau makhluk hidup lainnya, mungkin pengertian secara umum itu ya, tapi kalau secara bahasa kurang faham ya, tapi kalau secara istilahnya seperti itu.

- X : Kalau hal-hal yang dapat menimbulkan bencana itu apa saja bu?
- Y : Banyak, yang bias menimbulkan bencana itu faktor alam, faktor manusianya, pokoknya faktor manusia itu ya human eror sendiri. Kalau faktor alam kan banyak, bias karena angin, perubahan musim, perubahan cuaca itu juga faktor alam, misalnya pada musim kemarau terlalu tinggi curah hujannya bisa menyebabkan misalnya banjir, tanah longsor, itu kan termasuk faktor alam, kalau human eror kan banyak, penebangan hutan, penggunaan kendaraan yang berlebihan yang menyebabkan polusi udara itu salah satu juga bencana alam, walaupun tidak langsung ya.
- X : Kalau praktek mengenai bencana di sekolah ini pernah bu?
- Y : Dulu pernah ngadain pelatihan dari tagana, dulu pernah memberi pelatihan, semuanya ikut, guru-guru juga ikut disitu, ada tandunya ada tandunya, siswa kalau lagi di gedung atas itu bagaimana sikapnya, kalau lagi di bawah gimana dan apa yang harus dilakukan, dulu itu dikasih pengetahuan kayak gitu, Cuma dua kali kalau gak salah, setelah itu tidak lagi, tidak pernah.
- X : Itu memang dari sekolah yang minta atau gimana bu?
- Y : Waktu itu memang banyak yang sekolah-sekolah mengadakan pelatihan, kebetulan wali murid waktu itu ada yang kerja di tagana, jadi sekolah disini juga mengadakan, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.
- X : Kalau pembelajaran tentang merawat alam itu ada bu?
- Y : Kalau pembelajaran pada anak ada, jadi itu termasuk sikap, termasuk keterampilan, bagaimana perilaku terhadap alam, misalnya anak-anak dihadapkan pada gambar-gambar itu berbagai isi lingkungan disitu, banyak sampah-sampah sikap yang seharusnya bagaimana yang harus dilakukan kalau disitu banyak sampah misalnya begitu, buang sampah pada tempatnya dibersihkan jangan buang sampah sembarangan gitu, sikap-sikap sudah diberikan kepada anak, kita modelnya ini, memberikan kayak semacam pertanyaan anak-anak mencari solusinya, cuman disitu ada masalah, masalahnya lingkungan kotor, atau di sungai misalnya ada tumpukan sampah caranya bagaimana? Kayak gitu. Itu termasuk social juga IPA, jadi itu sekalian pembelajarannya masuk di IPAnya masuk di Sosialnya, dan masuk di PKNnya itu biasanya nyambung, penilaiannya

langsung, lebih sulit sekarang jadi guru, mungkin lebih enak jadi dosen, kalau guru di SD itu harus sabar.

X : Kalau menurut ibu sendiri, pendidikan mengenai bencana itu disampaikan ke siswa itu termasuk penting atau tidak bu?

Y : Sangat penting dan itu sangat perlu, itu salah satu pembelajaran, pembelajaran mengenai lingkungan, dan itu sudah ada, ada penilaiannya sendiri, saya kira di semua SD juga begitu, ada materi berkaitan dengan social, berkaitan dengan mata pencaharian, sosial lingkungan dan tempat tinggal, tentunya lingkungan tempat tinggal, yang di pantai bencana alamnya tentu beda dengan yang di pegunungan kan ya, nah itu kan salah satu ini, kemampuan anak untuk menganalisis lingkungan di kaitkan dengan mata pencaharian, dikaitkan dengan bencana yang timbul akibat proses alam kana da jadi aling berkaitan.

X : Kalau kerjasanya tadi dengan tagana kan bu?

Y : Iya pernah dengan tagan, tapin sekarang sudah tidak lagi, mungkin dulu karena sering gempa ya, tsunami dulu itu mungkin, gempanya juga dulu kan terasa sekali, jadi waktu itu yang ada kerjasama.

X : Kalau bencana sendiri pernah tidak terjadi langsung di sekolah ini?

Y : Kalau bencana kecil misalnya, tidak ada ya, kayaknya tidak pernah kalau bencana yang berkaitan dengan fisik bangunan misalnya itu tidak pernah.

X : Kalau antusias siswa sendiri waktu sosialisasi kemaren dengan tagana itu seperti apa?

Y : Senang sekali, karena kita juga yang damping, jadi kan seolah-olah ada yang luka, jatuh jadi luka di perban dan di tandu, itu ya senang juga, kejadiannya kan bener ada, sirinnya juga tanda bahaya, harus gimana, yang di atas harus gimana, yang bawah jugaharus gimana, apakah ada meja disitu kita harus bersembunyi dibawah meja. Ada penjelasannya dari sana.

Nama : Siami Astuningsih

Jabatan : Guru Wali Kelas 5

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Menurut ibu bencana itu apa? Pengertian bencana?

Y : Kalau menurut saya, suatu peristiwa yang Allah berikan kepada manusia terkait bencana yang ada di alam sekitar. Ada bencana yang alami termasuk gunung meletus, angin topan, kemudian gempa bumi, itu kan bencana alam. Biasanya bencana itu memang alami dari Allah, tapi Allah memberikan sesuatu ada yang positif ada yang negative, jadi bencana itu Allah berikan pasti ada hikmahnya kalau yang positif, kalau menerima itu semua pasti berpositif thinking kepada Allah. Contoh kalau gunung meletus nanti tanah itu semakin lama semakin subur, kemudian sawah-sawah yang ada disekitarnya akan menjadi dampak yang positif, kemudian tornado juga begitu, pasti Allah itu memberikan hal-hal yang positif, tetapi disamping itu ada hal yang manusia itu perlu mengoreksi diri, mungkin di daerah itu mungkin lingkungannya apa tidak pernah sholat, apa judi-judian pasti Allah akan memberikan bencana disitu. Tetapi semua itu ambil hikmahnya yang terbaik, kalau itu negative yang monggo masyarakat sekitar itu harus saling introspeksi. Saya itu sholatnya apa kurang, apa suka judu-judian seperti itu. Semua bencana itu pasti ada negatifnya tapi kalau manusia itu berpositif thinking pasti ingin memperbaiki dengan cara tingkah laku tersebut.

X : Kalau yang menimbulkan bencana itu sendiri menurut ibu apa saja?

Y : Ya terkait dengan ini misalkan bencana gunung ya, gunung merapi memang gunung masih aktif, kana da gunung yang sudah tidak aktif. Gunung yang aktif itu memang masih ini, masih menimbulkan beberapa bencana, contohnya letupan atau semburan dan juga bisa lahar yang keluar begitu, tetapi semakin sering itu ternyata masyarakat disitu itu semakin tidak was-was. Kemarin saya dapat informasi dari teman sih dan rumahnya deket disitu deket lumajang situ gunung semeru, semakin sering mengeluarkan letupan itu, misalkan setiap 10 menit itu tidak khawatir, karena dia batuk-batuk gitu lho, tapi kalau sudah sehari atau dua hari itu malah bingung dan warga disitu juga bingung takutnya ada bencana. Tanah longsor juga begitu, tanah longsor itu ada yang perbuatan manusia contohnya menebang hutan sembarangan dan lain sebagainya. Karena itu ulah manusia bukan bencana alam yang kebakaran. Tanah langsung

longsor itu sebagian besar dari perbuatan manusia itu sendiri. Makanya sama Allah di ingatkan, jangan nebangi nanti longsor gitu. Contohnya di situbondo kan pernah ada tanah longsor kemaren, hutannya gundul dijarah kemudian mengakibatkan longsor dan rumah-rumah kenak laharnya.

X : Dari sekolah sendiri pernah memberikan pemahaman ke siswa tentang bencana? Tentang mengatasi bencana?

Y : Iya, di sekolah sini, misalkan ada bencana gitu ya, bencana alam ini ya harus ada rasa peduli dengan masyarakat yang di timpa bencana itu. Kadang-kadang sekolah memberikan instruksi, mau kesini, dan kesini jadi biasanya itu sembako, bahan pokok, sama uang juga pernah dikirim ke tempat bencana tersebut. Yang disini pernah di situbondo dan kencing, ponoro juga.

X : Itu untuk sumbangannya itu sendiri dari siswa atau?

Y : Dari sekolah memberikan surat kepada wali murid, ada bantuan, baik berupa barang boleh juga berupa uang, materi dan non materi. Di panti itu juga pernah, terus yang di Ponorogo, Jum'at amal, disini setiap hari jum'at anak-anak itu memberikan infaq dari uang jajannya setiap minggu sekali kemudian di koordinir dari kelas 1-6 digunakan untuk senadainya ada bencana, kemudian untuk sosial juga seperti khitanan massal, jadi peduli sama warga disini.

X : Kalau prakteknya, intinya memberi pelatihan kepada siswa mengenai bencana itu apa pernah bu?

Y : Ada, ini TAGANA pernah ngadakan simulasi dan tempatnya ya disini.

X : Itu yang berpartisipasi hanya siswa atau sama guru juga?

Y : Guru juga siswa, Cuma siswa dengan semua guru yang disini, terus sama ada juga dulu dari mana lupa saya Komite kalau gak salah. Kalau ada gempa bumi itu pintu itu harus buka keluar, tidak boleh ada yang nutup gini soalnya kalau buka dan ada bencana langsung lari, terus berlindung dibawah meja gitu, ya intinya simulasi itulah, tanggap bencana itu. Jadi anak-anak ngerti kalau ada bencana itu harus gimana, makanya sekolah pintu bukanya keluar kalau seumpamanya ada bencana bisa di dobrak.

- X : Kan kalau bencana itu sendiri kan juga bisa disebabkan faktor alam? Kerusakan alam? Itu apa pernah siswa diberikan pengetahuan cara merawat alam sekitar itu harus gimana?
- Y : Iya juga ada mas, kalau saya itu dengan gambar-gambar itu. Jadi anak-anak saya suruh bawa gambar bencana alam yang kamu ketahui gitu kalau saya. Jadi siswa itu ada yang bawa hutan gundul, ada yang tanah longsor, ada yang tornado, itu kalau saya membawa gambar-gambar. Prakteknya membawa gambar-gambar foto-foto itu lho.
- X : Disini sekolahnya kan berbasis Islam kan bu? Pernah tidak siswa itu diajari cara merawat alam, kan kalau di Al-Qur'an sudah di jelaskan cara merawat alam?
- Y : Saya langsung mas, jadi gini kalau saya. Anak dua berdiri disitu, ada yang gundul dengan rambutnya yang ada atau tumbuh, terus saya kasih air di atasnya, kalau yang gundul cepet longsor airnya, tapi kalau yang rambutnya ada sama kayak dengan hutan, kepalamu itu ibarat hutan dan rambut itu tumbuh-tumbuhan gitu kalau saya, saya praktekkan langsung. Jadi anak dua yang rambutnya gundul sama yang rambutnya banyak terus saya kasih air dikepalanya dan tak tumpahkan airnya itu, kan kalau yang gundul kan langsung bajir airnya. Itu kalau saya ngasih contohnya ke anak jadi lebih ke praktisnya. Makanya kamu kalau sudah punya rambut itu harus di syukuri gitu saya ke murid saya.
- X : Itu semua atas inisiatif sendiri ya bu?
- Y : Iya, jadi biar anak-anak itu cepet nangkepnya. Saya juga bilang ke anak-anak kalau seperti gunung meletus itu pasti ada hikmahnya, semua ada hikmahnya. Yang awalnya sawah-sawah itu hancur sama Allah diberi kelebihan, sawah-sawah yang awalnya tandus yang tadi bekasnya letusan sama Allah bisa menjadi subur. Bisa jadi obat atau vitamin buat tanah dan lain sebagainya.
- X : Kalau menurut ibu pengenalan atau pendidikan bencana kepada anak itu sendiri penting tidak ke siswa itu?
- Y : Penting, sanagat penting. Ya mulai kecillah misalnya kelas satu gitu ya intinya mulai sekolah itu harus diterapkan caranya misalnya kalau ada gempa itu yang pertama berlindung dibawah meja, terus segera keluar dari

ruangan dan cari tempat yang bebas atau di halaman supaya tidak terkena reruntuhan dari gedung-gedung. Kalau menurut saya memang harus dari awal pengenalan seperti itu mulai sejak dini. Waktu itu TAGANA itu mempraktekkan bencana tapi waktu itu tidak melibatkan wali murid.

X : Untuk kedepannya bu, kan yang saya tau mengenai bencana itu sendiri penerapannya kana da di K-13, untuk kedepannya apa masih penting kurikulum ini diterapkan kepda siswa?

Y : Ya perlu, kan pemerintah perlu memahami kurikulum yang diberikan itu untuk perbaikan, jadi kurikulum yang diberikan itu untuk perbaikan, dan sekolah harus menggunakan kurikulum sesuai dengan zamannya. Harus ada kepekaan siswa jadi langsung prakteknya, dan diajak langsung kalau kesana jadi tau dengan sendirinya.

X : Kerjasama tadi itu sama TAGANA ya bu?

Y : Iya dulu sama TAGANA.

X : Kalau bencana itu sendiri pernah tidak bu terjadi di sekolah ini?

Y : Tidak ada disini, belum pernah. Kalau disini belum pernah, mungkin sekolah-sekolah yang dipinggir pantai itu kan tanahnya gesek, seperti situbondo itu kan tanahnya gerak.

X : Kalau antusiasme siswa sendiri ketika pembelajaran mengenai bencana itu seperti apa bu?

Y : Anu, kalau siswa itu dihadapkan tentang kegiatan bencana itu ya ada yang ekspresinya “Aduuh takutttt” kan pasti ada yang ketakutan terus ada yang peduli, terus ada yang cemas seperti itu. Kenapa kok takut? Saya Tanya gitu, “Iya bu soalnya kana da air ada itu “ seperti itu. Terus ada yang sedih gitu ya, terus ada yang bilang “Aku bisa membantu memberikan ini, sedekah infaq” seperti itu, ada yang kasihan orang tuanya meninggal dunia. Jadi timbul kepekaan dari siswa. Dan itu semua harus diterapkan mulai dini mas, sehingga anak itu tidak cuek kepada lingkungan.

X : Kalau selama pembelajaran itu sendiri pernah tidak bu ada kesulitan ta atau apa gitu ke siswanya? Entah itu cara penyampaiannya?

Y : Tidak ada, dikelasku tidak ada kesulitan, kalau dikelasku itu lebih banyak prakteknya. Jadi saya buat kelas itu suasananya menyenangkan, karena kan pulanginya sekitar jam 2 lebih. Saya itu takutnya pas mau sekolah itu pas males gitu, jadi ya sudah enjoy saja ngajarnya itu, seneng-seneng gitu, sehingga tidak terasa. Takutnya ada anak yang mikir dulu soalnya sekolahnya sampek jam sekian akhirnya males gitu. Jadi saya bikin suasana senang dengan cara apa sudah, dengan tekhnik yang saya sampaikan untuk memberikan semangat supaya anak-anak itu asyik. Intinya tergantung gurunya kalau menurut saya. Saya sering bilang ke siswa “Ibu Siami umur segini juga masih ingin sekolah, umur 50 loh pengen sekolah karena menuntut ilmu itu kan ibadah” gitu saya, ya saya sampaikan dengan ilmu-ilmu agama kalau menuntut ilmu itu mendapatkan pahala.

X : Dengan adanya K-13 ini kana da pembahasan mengenai bencana terus siswa juga mendapatkan prakteknya juga, itu apa sudah tepat sasaran atau tidak bu?

Y : Kalau menurut saya tepat sasaran, soalnya seperti itu kan juga pengajar itu harus mencari materi tentang bencana kan gitu, apa ya kan ada bencana alam, macem-macem kan bencana alam itu, ada yang olah dari manusia ada, ada yang bencana alam yang sesungguhnya. Kalau gunung meletus kan bencana alam, kalau banjir itu bisa dari perbuatan manusia, tanggantangan manusia, hutan kebakn juga bisa dari ulah manusia. Tapi kalau angina topan itu sudah alami jadi tidak bisa dibuat-buat. Terus seperti banjir itu juga bisa, bisa dari perbuatan manusia itu, “Iya Bu?” ada siswa yang Tanya seperti itu jadi saya jawab “Iya, coba saja wes kamu kalau pelang sekolah pas di selokan-selokan itu banyak orang yang membuang sampah, ada plastic-plastik akhirnya tersumbat dan itu bisa terjadi banjir”. Saya gitukan, itu kan contoh banjir dari ulah manusia. Kalau buang sampah gotnya terus mampet itu kan bisa terjadi banjir.

X : Mungkin untuk sementara itu saja dulu bu, makasih atas waktunya bu.

Y : Iya sma-sama, semoga sukses ya.

Nama : Ibu Susilawati Wali Kelas 6

Jabatan : Guru Wali Kelas 6

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Kalau menurut ibu sendiri bencana itu seperti apa?

Y : Bencana itu terbagi dua, bencana karena faktor alam bencana karena faktor manusia, itu yang kita bahas ke anak-anak seperti itu. Kalau bencana alam atau faktor alam seperti gunung meletus, angin topan kan gitu, gempa bumi gitu. Kalau yang faktor manusia itu seperti banjir, tanah longsor itu kan akibat olah manusia, polusi air dan polusi udara juga berkaitan dengan olah manusia. Kayak kebakaran hutan itu itu kan juga sama, jadi seperti yang kita jelaskan kepada anak-anak.

X : Berarti kalau penjelasana mengenai bencana itu sendiri pernah ya di sampaikan ke siswa?

Y : Pasti, pasti ada, pasti ada faktor atau sub tema yang berhubungan dengan itu, walaupun gak tertulis tema bencana alam, pasti kita kaitkan. Positif dan negatifnya ya, intinya rusakana alam kan gitu.

X : Kalau praktek langsung ke siswanya pernah bu?

Y : Dulu, kalau praktek itu secara serentak dulu itu, entah dari UNEJ apa enggak ya, dulu pernah kalau tidak salah tahun lalu diadakan oleh kurikulum. Jadi bunyi sirine keluar, ooh ada gempa-gempa gitu, pernah itu dulu, kalau tidak salah itu dengan mahasiswa UNEJ atau POLTEK kalau tidak salah saya lupa. Sekolah yang memanggil gitu.

X : Kayak semacam simulasi itu bu?

Y : Nah betul, seperti itu. Kalau tidak salah dua kali itu, dua kali apa satu kali lupa saya. Jadi keluar semua kan anak-anak itu di lapangan itu, seru pokoknya, dikawal dengan beberapa mahasiswa waktu itu.

- X : Kalau praktek kepada siswa cara merawat alam itu pernah bu?
- Y : Iya pernah juga disini, saya kalau mempraktekkan kepada anak-anak cara merawat lingkungan itu ya seperti tak suruh membawa tanaman, terkadang yang ada di sekolah ini yang sudah tidak tertata kita suruh tata lagi ke anak-anak, biasanya gitu. Kalau yang sesuai dengan muatan IPA itu biasanya itu stek/mencangkok itu praktek langsung di kelas presentasi mereka jadi, untuk perkembangbiakan secara vegetative buaatannya, sehingga mereka bisa tau mana yang buatan mana yang tidak. Jadi kan mereka bisa menyimpulkan sendiri kalau mencangkok itu untuk apa dan bagaimana.
- X : Kalau pemahan siswa mengenai bencana itu sendiri menurut ibu penting atau tidak bu?
- Y : Penting banget, penting. Karena apa? Karena kita juga harus tau kalau kita lagi ada dibangun, kalau terjadi bencana itu apa yang harus dilakukan, hal apa yang harus di hindari seperti itu, bangunan seperti apa yang kokoh yang bisa melindungi, kan terkadang ada anak-anak yang bilang kalau tembok yang bentuknya bulat, beton itu lho mas katanya kuat, jadi mereka mengutarakan hasi pengamatan mereka mana yang cepat roboh dan mana yang kokoh seperti itu. Perlu banget itu, harus ada dilapangan dan harus menghindari pepohonan kan gitu, jangan sembunyi dibawah kolong apa gitu anak-anak itu tau.
- X : Kalau harapan ibu sendiri mengenai pengenalan siswa mengenai bencana itu kedepannya masih penting atau tidak bu?
- Y : Masih penting, dengan misalnya seperti kemarin dengan sekolah mendatangkan itu kan sangat penting gitu, sangat penting sekali, jadi anak-anak taulah menjaga diri, kita tidak pernah tau kan namanya lempengan bumi, apalagi kita berada di jember ini kan ada gunung yang aktif itu

gunung raung itu. Sebenarnya banyak anak yang nanya gunung raung itu kalau meletus sampai sini gak ya bu? Seperti itu soalnya kan getarannya atau gempanya itu kan kerasa kesini. Itulah anak-anak bayangannya seperti itu. Abunya kan waktu raung itu kan sampai kesini, jadi kita dari sekolahan antisipasi anak-anak membawa masker itu selama perjalanan. Kan dirumah saja itu juga debunya kayak gitu, di dalam rumah itu juga masuk debunya jadi harus tertutup semua. Jadi itu penting sekali bagi anak-anak.

X : Kalau antusiasnya siswa sendiri itu gimana bu? Pas waktu kemaren ada simulasi?

Y : Seneng banget, kan bunyi belnya itu apa namanya sirena ya, ya seperti orang lagi kena bencana beneran kan memang dikondisikan seperti itu, ada yang lari-lari tabrakan dan lainnya-lainnya, kan gentian kan seiap kelasnya itu, kelas berapa dulu soalnya siswa banyak.

X ; Ada kesulitan tersendiri tidak bu waktu menyampaikan ke siswa atau waktu memberi pemahaman?

Y : Kalau kesulitan itu menurut saya sedikit, karena tergantung ya, mungkin karena lingkungan dan keberadaan kita di kota jadi kebanyakan atau pasti adalah beberapa anak yang pada umumnya anak yang sekolah disini kan dari keluarga yang menengah ke atas, jadi mungkin daya tangkap mereka cepat, beberapa anak itu anggaplah 80-85% anak itu cepat nangkap, bukan berarti tidak ada yang lambat, pasti ada gitu ya sedikit, ya saya juga tidak terlalu merasa sulit. Karena kalau kita kan kebanyakan diskusi, kalau teman kan kebanyakan diskusi, dan diskusi kelompok.

X : Penagalaman selama mengajar disini pernah tidak bu terjadi bencana beneran?

Y : Tidak, Alhamdulillah tidak pernah, mungkin karena jauh ya, mungkin kalau lindu atau gempa itu sedikitlah kerasanya itu. Tapi pernah ada goyangan agak keras sedikit tapi ya Cuma sebatas getarannya sajalah. Intinya kena imbasnya saja. Kalau banjirnya tidak pernah dan tidak sampai kesinilah, itu daerah panti dulu kan pernah terjadi, sama kayak di sempol juga pernah terjadi kan, dan waktu itu juga kami kesana bersama anak-anak itu untuk nyumbang, sampek kita disana benar-benar berdiri di atas atap rumah yang kena longsor yang tertutup oleh pasir sudah pas terjadi itu.

X : Jadi siswa dibawa kesana?

Y : Iya dibawa kesana sampek tiga mobil waktu itu sekalian memberikan sumbangan, yang dipanti juga pernah kesana, intinya anak-anak itu dilatih kepekaan sosialnya gitu. Kita kan kalau hari Jum'at kan biasanya kita ada kotak amal, jadi dari dana itu semisal terjadi bencana kita sumbangkan, selain uang juga baju bekas kadang seperti itu.

X : Mungkin itu saja dulu bu yang ingin saya tanyakan, terimakasih atas waktunya.

Y : Iya sama-sama, semoga sukses dan selesai skripsinya ya.

Nama : Aisyah Zahra

Sekolah : SD Muhammadiyah 01 Jember

Kelas : 1

Umur : 7

Keterangan : X = Peneliti Y = Informan

X : Assalamualaikum dek?

Y : Waalaikum salam

- X : Ini Aisyah?
- Y : Iya kak
- X : Oh iya kenalin dulu nama kakak arif dari kampus unej dek, tau kampus unej kan?
- Y : Tau tau yang di kampus itu, yang di selatan itu ya?
- X : Yap betul, rumahnya adek dimana?
- Y : Di patrang
- X : Oh iya namanya siapa tadi, nama lengkap?
- Y : Aisyah zahra
- X : Umurnya berapa sekarang?
- Y : 7 tahun
- X : Tau bencana? Apa itu bencana menurut adek?
- Y : Musibah yang diberikasn oleh Allah SWT sebagai teguran kepada manusianya agar memperbaiki diri
- X : Jadi teguran biar menjadi lebih baik lagi gitu ya?
- Y : Iya, biar ingat sama Allah lagi
- X : Kalau contoh bencana apa?
- Y : Contoh bencana? Kejadian-kejadiannya itu kak? Kayak tsunami kebakaran, gunung meletus, gempa bumi, puting beliung sama banyak lagi
- X : Apalagi?
- Y : Itu apa namanya, Tanah longsor, banjir,

- X : Menurut adek bencana itu bisa terjadi karena apa?
- Y : Soalnya alamnya gak dirawat sama meninggalkan Sholat
- X : Alamnya gak dirawat ya? Semisal terjadi banjir atau tanah longsor itu terjadi karena apa?
- Y : Kalok banjir sama tanah longsor itu terjadi karna orangnya kak yang tidak merawat lingkungan
- X : Contohnya tidak merawat lingkungan itu seperti apa?
- Y : Kalau banjir itu kan karena buang sampahnya sembarangan
- X : Berarti biar tidak banjir harus gimana?
- Y : Buang sampah pada tempatnya jangan sembarangan apalagi kalau buangnya di sungai nanti banjir
- X : Kamu tau bencana itu semua dari mana? Kayak yang kamu sebutin tadi itu siapa yang ngajarin?
- Y : Dari ibu guru
- X : Berarti disekolah ini diajarin ya masalah bencana sama cara menjaga lingkungan?
- Y : Iya di ajarin, kan di buku ada juga
- X : Di buku ada? Ada apanya?
- Y : Ya peristiwa alam kan ada banjirnya juga, gunung meletus sama hujan juga ada
- X : Kamu kelas satu kan? Kelas satu sudah ada di bukunya tentang bencana atau peristiwa alam itu?
- Y : Iya ada
- X : Seneng gak ada pelajaran tentang bencana?

- Y : Iya seneng
- X : Kenapa kok seneng?
- Y : Ya soalnya bisa tau bencana, kana da gambarnya juga bagus gambarnya
- X : Gambar apanya?
- Y : Gambar gunung, gambar banjirnya itu
- X : Kamu seneng kalau ada gambarnya?
- Y : Iya seneng
- X : Berarti kamu tau bencana itu diajarin Ibu guru ya? Terus di bukunya juga ada ya tentang bencana itu?
- Y : Iya ada
- X : Kamu kan sudah tau kan bencana itu apa dan seperti apa? Berarti tau juga dong cara menyelamatkan diri dari bencana?
- Y : Iya tau
- X : Gimana caranya?
- Y : Kalau ada gempa itu harus keluar dari kelas atau melindungi kepala pakek tas sama itu masuk ke bawah meja
- X : Berlindung dibawah meja?
- Y : Iya dibawah meja.
- X : Kenapa harus melindungi kepala?
- Y : Biar tidak kena runtuh tembok nanti luka terus pingsan
- X : Kalau sudah pingsan gak bisa menyelamatkan diri lagi ya?
- Y : Iya kan gak sadarkan diri

- X : Pernah ada prakteknya cara biar selamat dari bencana?
- Y : Iya itu pakek ransel ditaruh dikepala itu sama itu tadi
- X : Itu yang ngajarin Ibu gurunya?
- Y : Iya diajarin ibu guru
- X : Selain melindungi kepala, terus keluar ruangan ada lagi gak yang diajarin sama Ibu gurunya?
- Y : Sama harus ingat sama Allah dan Istigfar
- X : Kamu kan sudah tau itu macam-macam bencana seperti apa dan bagaimana cara menyelamatkan diri yang diajarkan ibu gurunya yakan? Nah itu pernah cerita gak sama orang tuanya dirumah?
- Y : Cerita sama ayah ibu soalnya kan ditanyain biasanya sama ibu tadi disini belajar apa aja
- X : Oh gitu, terus selain diajarin ibu guru kamu tau bencana itu dari mana lagi?
- Y : Di tv ada, sama di video itu
- X : Video? Video apa?
- Y : Video tsunami, kan dikasih lihat sama ibu guru video tsunami yang banyak orang meninggalnya itu
- X : Oh dikasih lihat video tsunami sama ibu guru?
- Y : Iya ombaknya yang besar itu
- X : Kalau kamu sendiri pernah ngalamin bencana gak?
- Y : Gempa pernah
- X : Dimana ngalamannya? Dirumah?

- Y : Iya dirumah ada gempa pas malam, enak-enak tidur ranjangnya gerak-gerak
- X : Terus apa yang kamu lakukan waktu itu?
- Y : Yak an lagi tidur terus gerak-gerak terus aku langsung lari dari kamar sama bilang Astagfirullah Astagfirullah gitu
- X : Itu keluar biar selamat?
- Y : Iya biar gak kena runtuh tapi untung gak sampek roboh, Cuma sebentar gempanya
- X : Selain gempa ada lagi yang pernah kamu alami?
- Y : Gak ada itu saja
- X : Menurutmu penting gak pengetahuan bencana itu?
- Y : Iya penting
- X : Pentingnya kenapa?
- Y : Ya kalau terjadi bencana itu biar tau
- X : Seperti yang kamu alami itu ya?
- Y : Iya jadi bisa tau terus lari kalau ada gempa
- X : Ya sudah mungkin itu saja dulu ya yang mau kakak tanyain, belajar yang rajin biar jadi anak pinter
- Y : Iya kak

Nama : Farhan

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Kelas : 2

Umur : 8

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

- X : Namanya siapa dek?
- Y : Farhan
- X : Umur berapa sekarang?
- Y : Umur 8 tahun
- X : Kelas 2 ya?
- Y : Iya
- X : Oh iya kenalkan, kakak namanya Arifin dari Unej, lagi penelitian buat skripsi , jadi kakak nanti mau Tanya-tanya ke adek
- Y : Iya
- X : Tau bencana gak?
- Y : Bencana anu gempa sama banjir gitu yang merugikan manusia dan merusak lingkungan manusia.
- X : Apa lagi?
- Y : Tsunami sama longsor
- X : Itu kalau longsor terjadi karena apa?
- Y : Digunung itu tanahnya jatuh karena hujan hehe
- X : Kenapa itu kok tanahnya bisa jatuh?
- Y : Anunya tidak ada, itu pohonnya gak ada
- X : Kok bisa gak ada itu? Kemana kayunya?
- Y : Ya di ambil orang di potong pohonnya
- X : Terus jadinya longsor?
- Y : Iya soalnya itu namanya gundul kayak kepala hehe
- X : Terus biar tidak terjadi longsor itu harus gimana?
- Y : Tebang pohon, tidak boleh tebang pohon sembarangan.
- X : Berarti gak boleh nebang pohon sembarangan ya?

- Y : Iya
- X : Kalau banjir itu tau kenapa penyebabnya?
- Y : Soalnya buang sampahnya sembarangan
- X : Jadi biar tidak terjadi banjir harus apa?
- Y : Jangan buang sampah sembarangan
- X : Kamu sendiri buang sampah sembarangan gak?
- Y : Gak kok, buang sampah di tong itu (Tempat sampah)
- X : Pinter, itu diajari siapa?
- Y : Ibu guru
- X : Kalau bencana tadi itu, banjir, gempa, longsor sama tsunami itu darimana?
- Y : Di TV
- X : Di sekolah diajari juga sama gurunya?
- Y : Iya diajari
- X : Diajari juga sama gurunya? Kalau misalnya terjadi banjir harus gimana?
- Y : Lari biar tidak kena air banjir
- X : Kalau terjadi gempa harus gimana?
- Y : Lari juga harus keluar dari rumah cari lapangan
- X : Kenapa harus lari ke lapangan?
- Y : Ya biar selamat, biar tidak dijatuhi anu itu yang diatas
- X : Yang diatas apa?
- Y : Tembok itu, takut temboknya roboh
- X : Pernah ngalamin gempa sendiri?
- Y : Pernah yang malem-malem sama sore itu

- X : Kapan itu?
- Y : Yang di Lombok itu, gempa di Lombok kan kerasa sampek rumah
- X : Apa yang kamu lakukan waktu gempa itu?
- Y : Itu disuruh keluar dari rumah sama bapak ibu
- X : Keluar rumah kamu?
- Y : Iya, takut
- X : Emangnya kamu waktu itu gak tau kalau ada gempa harus keluar?
- Y : Gak tau
- X : Emang waktu itu kamu masih kelas berapa?
- Y : Masih TK hee
- X : Jadi belum tau kalau gempa harus keluar rumah?
- Y : Gak tau, kalau sekarang tau
- X : Emang harus ngapain kalau gempa?
- Y : Lari
- X : Kamu tau itu semua karena pernah ngalamin sendiri seperti yang kamu alami atau karena juga di ajari di sekolah?
- Y : Ya tau pas gempa itu tapi di sekolah juga diajarin?
- X : Menurutmu penting gak pengetahuan kayak gitu?
- Y : Penting buat keselamatan
- X : Pernah cerita ketemannya kalau disekolah sini diajarin pengetahuan bencana alam?
- Y : Teman sekolah?
- X : Bukan, tapi teman yang dirumah?
- Y : Pernah, kadang-kadang
- X : Cerita gimana?

- Y : Ya kalau lagi main gitu
- X : Kalau sam orang tuanya dirumah cerita juga?
- Y : Ya cerita juga, kan sering ditanya sama bapak ibu kalau pulang sekolah itu tadi di sekolah belajar apa saja sama ada PR atau tidak gitu
- X : Jadi cerita ya ke keluargamu?
- Y : Iya cerita sering
- X : Oalah gitu ya? Oh iya kalau ke lingkungan sudah pernah kamu rawat?
- Y : Merawat gimana?
- X : Merawat alam biar tetep indah, kalau alam dirawat kan jauh dari bencana, mungkin bersih-bersih gitu?
- Y : Kalau bersih-bersih iya dirumah
- X : Bersih bersih apa dirumah?
- Y : Halaman rumah
- X : Bagus, harus cinta sama lingkungan juga ya
- Y : Hehe iya
- X : Oh iya tadi harus ngapain sudah kalau terjadi bencana gempa?
- Y : Harus lari keluar rumah biar bisa selamat
- X : Kalau tanda-tanda mau terjadi bencana itu kamu tau?
- Y : Itu kalau ombak itu, tsunami itu ada bunyinya
- X : Kalau dibukunya ada gak tentang bencana?
- Y : Ada juga yang ada gambar gunung meletus, banjir, gempa itu ada di buku
- X : Jadi di buku ada terus sama ibu gurunya juga diajari ya tentang bencana itu?
- Y : Iya diajari juga sama ibu guru

X : Bagus bagus. Udah itu dulu yang mau kakak tanyakan, makasih atas waktunya ya, nanti kalau ada yang kurang kakak kesini lagi ya Tanya-tanya lagi?

Y : Iya

X : Terimakasih banyak ya, jangan nakal-nakal di sekolah

Y : Hehe iya

Nama : Vani

Sekolah : SD Muhammadiyah 01

Kelas : 3

Umur : 9

Keterangan : X = Peneliti Y = Informan

X : Assalamualaikum dek permisi?

Y : Waalaikum salam

X : Dek bisa minta waktunya?

Y : Apa?

X : Kakak mau wawancara sama adek

Y : Wawancara apa?

X : Ya Cuma Tanya-tanya tentang bencana dek

Y : Bencana alam?

X : Iya betul, nanti kakak tanya kamu tinggal jawab aja, kalau tau dijawab ya

Y : Iya

X : Oh iya namanya siapa?

Y : Vani

X : Umur berapa sekarang?

Y : Umur 9

- X : Kelas 3 ya?
- Y : Iya, ini kelas 3 aja ta kak?
- X : Gak, kakak tadi udah ke kelas 1 sama kelas 2 juga
- Y : Oh gitu
- X : Kakak mulai ya, adek tau bencana alam?
- Y : Tau, banjir, tsunami, gempa bumi apa lagi ya? Itu udah
- X : Tau dari mana itu semua? Siapa yang ngajarin?
- Y : Ibu guru
- X : Diajari sama Ibu gurunya?
- Y : Iya
- X : Kalau dibuku pelajarannya ada gak?
- Y : Bencana? Ada di buku ada gambarnya juga ada gunung meletus sama hujan
- X : Di bukunya juga ada?
- Y : Iya ada
- X : Berarti tau dong macam-macam bencana?
- Y : Tau, ada banjir, gempa, gunung meletus, tsunami yang ombaknya besar itu
- X : Bagus, itu semua ada di buku pelajaran?
- Y : Iya ada
- X : Kalau penyebab terjadinya bencana itu kenapa?
- Y : Gara-gara gak jaga lingkungan, tebang pohon sembarangan sama buang sampahnya sembarangan
- X : Emangnya kalau buang sampah sembarangan bisa menyebabkan apa?

- Y : Bisa numpuk sampahnya terus bau sama itu bisa banjir kalau buang sampahnya di sungai
- X : Berarti kalau buang sampah harus dimana?
- Y : Di tempat sampahnya
- X : Adek sendiri buang sampahnya sembarangan apa pada tempatnya?
- Y : Di tempat sampah
- X : Bagus bagus, kalau menebang pohon sembarangan apa dampaknya?
- Y : Longsor
- X : Kok bisa longsor?
- Y : Ya kan yang dipegunungan itu kalau pohonnya ditebang nanti longsor karna gak ada pohonnya jadi tanahnya jatuh
- X : Berarti menebang pohon sembarangan itu gak boleh ya?
- Y : Gak boleh nanti longsor
- X : Oh iya kalau praktek tentang bencana ada gak disini?
- Y : Praktek gimana kak?
- X : Praktek tentang bencana, misal cara menyelamatkan diri dari bencana itu seperti apa itu ada?
- Y : Lindungi kepala kalau ada gempa pakek tas ransel gini sama lari keluar
- X : Kenapa kok harus lari sama lindungi kepala?
- Y : Iya takut kena runtuh genteng sama kaca jadi harus dilindungi
- X : Itu siapa yang ngajarin?
- Y : Ibu guru yang ngajarin
- X : Pernah ngalamin bencana gak kamu?
- Y : Pernah gempa bumi tapi Cuma sebentar
- X : Kapan itu?

- Y : Itu yang di Lombok kan sampek kesini gempanya yang tengah malam itu
- X : Terus apa yang kamu lakukan waktu itu pas ada gempa?
- Y : Lari keluar rumah
- X : Itu kamu lagi ngapain waktu ada gempa?
- Y : Tidur hee, kan malam itu, terus bangun ada gempa itu, terus lari keluar rumah
- X : Ngapain kok lari keluar rumah? Kok gak di dalam rumah saja?
- Y : Ya takut rumahnya roboh makanya lari biar selamat, tapi untung gak sampek roboh Cuma sebentar gempa
- X : Selain tahu bencana itu dari buku dan dari ibu guru tau dari siapa lagi?
- Y : Dari orang tua juga, sama di tv juga ada di berita itu kalau lagi ada bencana.
- X : Jadi di ajarin juga sama orang tuanya dirumah ya? Kalau kamu sering gak cerita sama orang tuamu dirumah kalau kamu tau bencana dan cara menyelamatkan diri dari bencana itu?
- Y : Ya kalau pulang sekolah itu cerita-cerita sama waktu gempa Lombok itu cerita-cerita sambil lihat tv.
- X : Ok ok, mungkin itu dulu yang mau kakak tanyakan ya, nanti kalau masih ada yang kurang kakak kesini lagi mau tanya-tanya ke kamu ya?
- Y : Iya kak
- X : Oke terimakasih atas waktunya ya? Belajar yang rajin biar jadi anak yang pinter dan bisa mencapai cita-citamu ya?
- Y : Hehe iya kak

Nama : Akmal

Sekolah : SDIT Harapan Ummat

Kelas : 1

Umur : 7

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Namanya siapa dek?

Y : Akmal

X : Umurnya berapa sekarang?

Y : 7 tahun

X : Tau bencana? Apa itu bencana menurut adek?

Y : Musibah yang diberikasn oleh Allah SWT sebagai teguran kepada manusianya agar memperbaiki diri

X : Kalau contoh bencana apa?

Y : Tsunami kebakaran, gunung meletus, gempa bumi, putting beliung

X : Apalagi?

Y : Tanah longsor, banjir,

X : Menurut adek bencana itu bisa terjadi karena apa?

Y : Kalok bencananya banjir sama tanah longsor itu disebabkan karena manusianya sendiri tapi kalau yang lain-lain karena Allah atau alam

X : Kalau terjadi banjir itu berbuat apa manusianya? Apa salahnya kok bisa banjir?

Y : Buang sampah disungai sampek airnya meluap terus (Biwuwuuu) airnya

X : Kalau biar tidak terjadi banjir itu gimana?

Y : Biar tidak terjadi banjir? Kalau ada sampah disungai orang yang buang di ingetin atau setiap hari ada yang bertugas membersihkan sampah disungai. Membuang sampah ditempatnya

- X : Adek tau bencana itu darimana? Terus tau banjir itu seperti ini itu tau dari siapa?
- Y : Dari itu tuh
- X : Siapa? Itu siapa?
- Y : Ibu endah
- X : Seneng gak kamu diajarin kayak itu sama ibu guru? Diajari gimana caranya mengatasi bencana dan tau bencana alam?
- Y : Iya seneng
- X : Misalnya terjadi bencana alam apa yang harus di ucapkan?
- Y : Astagfirullah, Ya Allah, Allahuakbar, dan tidak boleh bilang Oh My God sama teriak-teriak. Kakak dari Unej ya?
- X : Iya, tau Unej?
- Y : Tau, Budeku kerja disana
- X : Dikampus Unej??
- Y : Iya
- X : Oh iya kan tadi adek tau itu macam-macam bencana dan cara menyelamatkan diri? Pernah gak ngasih tau atau cerita sama orang tua dirumah tentang bencana itu?
- Y : Pernah, dirumah pernah terjadi bencana
- X : Dirumahnya pernah terjadi bencana? Bencana apa?
- Y : Gempa bumi
- X : Kapan itu?

- Y : Pas malem-malem itu, waktu itu lagi begadang lihat tv, terus ada suara diatas itu, aku fikir ini ada maling tapi tanahnya kok ikut goyang, habis itu bangunin Umiku, umik umikk apa gempa mik,
- X : Terus kalau sudah tau kalau itu gempa ngapain kamu?
- Y : Tidur lagi kan Cuma bentar hehe
- X : Nah loh kok tidur? Gak keluar? Gak takut?
- Y : Dulu kan gak tau kalau gempa itu bahaya, jadi tidur lagi
- X : Kalau sekarang sudah tau?
- Y : Tau
- X : Harus ngapain kalau terjadi gempa?
- Y : Lari keluar dari rumah sambil ucap Astagfirullah
- X : Kalau prakteknya pernah diajarin gak sama Ibu Endah?
- Y : Praktek bencananya? Pernah, kayak tadi itu
- X : Tadi praktek?
- Y : Iya praktek bencana gempa
- X : Harus gimana kalau ada gempa?
- Y : Harus berlindung dibawah kursi kalau gak bisa lari tapi kalau bisa lari keluar sambil ucap Astagfirullah Astagfirullah
- X : Berarti sudah tau sekarang ya kalau terjadi bencana?
- Y : Iya tau
- X : Menurutmu penting gak pengetahuan bencana seperti itu?
- Y : Iya penting

X : Kenapa kok penting? Fungsinya apa?

Y : Iya buat itu biar tau kalau terjadi bencana alam

X : Selain diajarin disekolah ini tau bencana alam itu darimana lagi?

Y : Dari tv juga ada. Video di leptop juga ada sama video dari Ibu endah juga dikasih lihat

X : Video? Video apa?

Y : Video bencana, tsunami iya video tsunami

X : Pernah dilihatin video sama Ibu endah?

Y : Iya pernah.

X : Ya udah mungkin itu dulu yang mau aku tanyakan dek, terimakasih atas waktunya ya maaf ganggu

Y : Iya kak sama-sama

Nama : Emir

Sekolah : SDIT Harapan Ummat

Kelas : 1

Umur : 7

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Assalamualaikum?

Y : Waalaikum salam

X : Maaf ganggu waktunya ya, kakak mau wawancara sama kamu sekarang

Y : Iya

X : namanya siapa?

- Y : Emir
- X : Umur berapa sekarang?
- Y : 7 tahun
- X : Adek tau bencana gak?
- Y : Bencana yang teguran dari Allah
- X : Kalau contohnya bencana itu ada apa aja yang kamu tau?
- Y : Ada gempa bumi, ada angin puting beliung, gunung meletus dan banjir
- X : Tau darimana itu semua?
- Y : Diajari Ibu Guru
- X : Ibu endah?
- Y : Iya
- X : Kalau dibuku ada gak materi tentang bencana kayak yang kamu sebutkan tadi itu?
- Y : Ada
- X : Berarti diajarin ya disini. Tau gak kenapa bencana itu bisa terjadi?
- Y : Karena ulah manusia
- X : Kenapa manusianya?
- Y : Tidak merawat alam jadi Allah marah
- X : Tidak merawat alam? Tidak merawat alam seperti apa itu?
- Y : Ya buang sampah sembarangan itu kan bisa bikin banjir
- X : Buang sampah sembarangan jadinya banjir ya?

- Y : Iya bisa banjir
- X : Kamu buang sampah sembarangan gak?
- Y : Ya gak, buang ditempat sampah
- X : Bagus, kamu kan sudah tau jenis-jenis bencana alam itu apa aja, kalau menyelamatkan diri saat terjadi bencana tau gak? Pernah diajari?
- Y : Pernah diajari kalau terjadi gempa harus berlindung dan lari terus ingat sama Allah dan bilang Astagfirullah Allahuakbar
- X : Berlindungnya dimana kalau lagi di dalam kelas seperti ini?
- Y : Dibawah meja tapi kalau bisa keluar ya lari keluar
- X : Keluarnya kemana?
- Y : Lari keluar cari lapangan
- X : Seneng gak kamu diajarin kayak itu sama ibu guru?
- Y : Seneng
- X : Pernah cerita gak sama orang tua dirumah kalau disekolah diajari tentang bencana itu?
- Y : Iya sering cerita
- X : Cerita gimana?
- Y : Ya cerita, apalagi kalau ada PR sekalian nanya he
- X : Kalau bencana pernah ngalamin?
- Y : Iya pernah
- X : Kapan itu?
- Y : Habis praktek disini terus ada gempa

- X : Praktek bencana?
- Y : Iya praktek bencana
- X : Praktek bencana apa?
- Y : Gempa
- X : Terus waktu gempa apa yang kamu lakukan?
- Y : Lari keluar semua teman-teman
- X : Lari semua? Kamu juga lari?
- Y : Iya lari juga
- X : Lari aja?
- Y : Sambil bilang Astagfirullah Ya Allah Allahuakbar
- X : Besar gak gempanya?
- Y : Gak sih Cuma sebentar aja
- X : Tapi kerasa ya?
- Y : Iya
- X : Selain tau dari Ibu Guru tau darimana lagi tentang bencana itu?
- Y : Di Tv juga ada kalau ada banjir gitu
- X : Menurutmu penting gak pengetahuan bencana itu? Buatmu penting gak?
- Y : Penting
- X : Pentingnya kenapa?
- Y : Biar tau bencana dan cara menyelamatkan diri kalau ada bencana.

X : Bagus bagus. Udah dulu itu aja yang mau kakak tanyakan ya, makasih atas waktunya dan maaf ganggu waktunya.

Y : Iya kak

Nama : Zahira

Sekolah : SDIT Harapan Ummat Jember

Kelas : 1

Umur : 7

Keterangan : X= Peneliti Y= Informan

X : Sekarang gilirannya adek yang mau tak wawancara, namanya siapa?

Y : Zahira

X : Kelas 1 juga?

Y : Iya

X : Umurnya berapa?

Y : 7 tahun

X : Tau bencana?

Y : Bencana itu yang merusak alam dan datangnya dari Allah

X : Kalau contohnya bencana apa aja?

Y : Gempa bumi, banjir, tanah longsor ada tsunami juga

X : Penyebabnya terjadi bencana itu apa saja?

Y : Bencana apa?

X : Misal bencana banjir itu gara-gara apa?

Y : Kalau banjir itu karena membuang sampah sembarangan

X : Emangnya kenapa kalau buang sampah sembarangan?

- Y : Bisa banjir kan airnya gak jalan, ketutup jalannya jadi airnya meluap keluar
- X : Berarti biar tidak terjadi banjir harus gimana?
- Y : Jadi harus buang sampah pada tempatnya biar gak banjir
- X : Kamu sendiri buang sampahnya sembarangan gak?
- Y : Gak, aku kalau buang sampah di tempat sampah terus
- X : Bagus bagus, kalau longsor itu kenapa kok bisa terjadi longsor?
- Y : Karena hujannya lebat jadi longsor
- X : Jadi karena hujannya lebat terus longsor?
- Y : Iya sama pohonnya ditebang sembarangan jadi tanahnya gak kuat terus ada hujan jadi tanahnya longsor
- X : Berarti biar tidak terjadi longsor harus?
- Y : Ya pohonnya gak boleh ditebang sembarangan nanti longsor
- X : Diajarin siapa pengetahuan tentang bencana ini?
- Y : Diajarin Ibu guru
- X : Kalau dibukunya ada tidak tentang bencana itu?
- Y : Iya ada di buku juga ada, ada banjir, gunung meletus, gempa juga ada
- X : Di bukunya ada berarti ya?
- Y : Iya ada gambarnya banjir sama hujan
- X : Berarti kamu tau bencana itu diajarin Ibu guru apa karena di bukunya ada tentang bencana?
- Y : Ya dua-duanya, di buku ada terus sama ibu guru juga diajari
- X : Seneng gak diajari tentang bencana?
- Y : Ya seneng
- X : Kalau prakteknya ada gak tentang bencana?

- Y : Iya tadi praktek ada gempa tadi
- X : Praktek tentang gempa?
- Y : Iya
- X : Gimana tadi prakteknya?
- Y : Ya tadi ada suara wew wew wew wew itu tandanya ada gempa jadi harus berlindung
- X : Gimana berlindungnya?
- Y : Lindungi kepala dulu terus berlindung dibawah meja atau lari keluar sambil bilang Astagfirullah Astagfirullah gitu
- X : Oh gitu? Kenapa kok harus lindungi kepala? Terus kenapa juga kok harus keluar?
- Y : Ya soalnya takut kena robohan itu bangunan sama genteng jadi harus berlindung diri
- X : Kalau bencana beneran pernah ngalamin gak?
- Y : Bencana apa?
- X : Terserah bencana apa aja yang pernah kamu alami?
- Y : Gempa pernah
- X : Kapan itu kejadiannya?
- Y : Lama sudah
- X : Kamu sudah sekolah disini atau masih belum sekolah waktu kejadian itu?
- Y : Pas masih TK
- X : Terus apa yang kamu lakukan dulu waktu gempa?
- Y : Nangis soalnya takut
- X : Nangis? Gak keluar rumah? Katanya harus keluar rumah sama lindungi diri kalau terjadi gempa?

- Y : Dulu kan masih belum tau jadi takut
- X : Kalau sekarang sudah tau?
- Y : Tau, kayak tadi itu dah
- X : Menurutmu penting gak pengetahuan bencana itu?
- Y : Penting
- X : Kenapa kok penting? Pentingnya karena apa?
- Y : Ya biar tau kalau ada bencana itu harus ngapain
- X : Biar bisa menyelamatkan diri ya?
- Y : Iya biar bisa selamat dari bencana
- X : Emangnya bencana itu bahaya?
- Y : Ya bahaya nanti bisa meninggal kayak yang di video itu
- X : Video? Video apa?
- Y : Video kayak yang dikasih tau ibu guru itu video tsunami
- X : Pernah dikasih lihat video?
- Y : Iya, jadi airnya besar terus nabrak bangunan tinggi-tinggi terus banyak yang mati
- X : Takut kamu?
- Y : Iya takut
- X : Makanya kalau takut harus peduli juga sama lingkungan ya?
- Y : Iya
- X : Yasudah itu dulu yang mau kakak tanyakan, terimakasih banyak ya atas waktunya, belajar yang rajin jangan nakal
- Y : Hee iya